



**KEEFEKTIFAN LAYANAN KONSELING KELOMPOK  
UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN SISWA DALAM  
PENGAMBILAN KEPUTUSAN PEMILIHAN JURUSAN**

**(Penelitian Eksperimen Pada Siswa Kelas X-4  
SMA Kesatrian I Semarang Tahun Pelajaran 2006/2007)**

**SKRIPSI**

**Diajukan dalam rangka menyelesaikan studi strata I  
untuk menempuh gelar sarjana pendidikan**

Oleh :  
**Nama : Nur Asih Hidayanti**  
**NIM : 1301402018**  
**Jurusan : Bimbingan dan Konseling**

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2007**

## PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Selasa  
Tanggal : 20 Februari 2007

### Panitia Ujian Skripsi

Ketua,

Dr. Agus Salim, M.S  
NIP. 131127082

Pembimbing I,

Drs. Supriyo, M.Pd  
NIP. 130783045

Pembimbing II,

Dra. SS. Dewanti H, M.Pd  
NIP. 131413200

Sekretaris,

Drs. Suharso, M.Pd  
NIP. 131754158

Penguji Utama,

Drs. Imam Tadjri, M.Pd  
NIP. 130687672

Anggota,

1. Drs. Supriyo, M.Pd  
NIP. 130783045

2. Dra. SS. Dewanti H, M.Pd  
NIP. 131413200

## ABSTRAK

Nur Asih Hidayanti. 2007. *Keefektifan Layanan Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa Dalam Pengambilan Keputusan Pemilihan Jurusan (Penelitian Eksperimen Pada Siswa Kelas X-4 SMA Kesatrian I Semarang Tahun Pelajaran 2006/2007)*. Skripsi. Jurusan Bimbingan dan Konseling. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing Drs. Supriyo, M.Pd dan Dra. SS. Dewanti H, M.Pd

Kata-kata kunci: konseling kelompok, pengambilan keputusan bidang karier

Masalah yang sering muncul pada kelas X adalah siswa belum mampu mempertimbangkan dan mengambil keputusan memilih jurusan. Layanan konseling kelompok dipandang paling tepat dalam membantu menyelesaikan masalah. Permasalahan yang muncul adalah: Apakah layanan konseling kelompok efektif untuk meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan pemilihan jurusan pada siswa kelas X-4 SMA Kesatrian I Semarang tahun pelajaran 2006/2007. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah ingin mengetahui keefektifan layanan konseling kelompok untuk meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan pemilihan jurusan pada siswa kelas X-4 SMA Kesatrian I Semarang tahun pelajaran 2006/2007.

Jenis penelitiannya adalah penelitian *eksperimen* bentuk *pre-experimen design*. Desain penelitiannya *pre test and post test design*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X-4 SMA Kesatrian I Semarang tahun pelajaran 2006/2007. Dengan teknik *purposive sampling* diperoleh 12 siswa sebagai sampel. Metode pengumpulan data menggunakan skala psikologi yang telah diuji validitasnya dengan menggunakan rumus Korelasi *Product Moment* dan reliabilitasnya dengan rumus *alpha*. Analisis data menggunakan statistik non parametrik berupa uji *Wilcoxon*.

Hasil penelitian disimpulkan bahwa kemampuan pengambilan keputusan bidang karier pada siswa sebelum di berikan perlakuan berupa konseling kelompok dengan persentase rata-rata sebesar 58,49%, termasuk dalam kategori rendah, setelah di berikan perlakuan berupa konseling kelompok meningkat dengan persentase rata-rata sebesar 78,63%, termasuk dalam kategori tinggi. Hasil uji *Wilcoxon*. menunjukkan  $Z_{hitung} = -3,059 > Z_{tabel} = 1,96$ . Dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok efektif untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam pengambilan keputusan pemilihan jurusan siswa kelas X-4 SMA Kesatrian I Semarang.

Simpulan dari penelitian ini yaitu layanan konseling kelompok efektif untuk meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan pemilihan jurusan siswa. Disarankan bagi guru pembimbing SMA Kesatrian I Semarang, hendaknya menerapkan dengan sungguh-sungguh layanan konseling kelompok dalam membantu memecahkan masalah siswa, khususnya masalah pengambilan keputusan karier.

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “Keefektifan Layanan Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa Dalam Pengambilan Keputusan Pemilihan Jurusan (Penelitian Eksperimen Pada Siswa Kelas X-4 SMA Kesatrian I Semarang Tahun Pelajaran 2006/2007)”. Penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Sudijono Sastroatmojo, M.Si, Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh studi di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Agus Salim, M.S, Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin penelitian untuk penyelesaian skripsi ini.
3. Drs. Suharso, M. Pd, Ketua jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan ijin penelitian.
4. Drs. Supriyo, M.Pd, Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan untuk kesempurnaan skripsi ini.
5. Dra. SS. Dewanti H, M.Pd, Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan untuk kesempurnaan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu dosen jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan bekal ilmu yang bermanfaat bagi penulis.

7. Drs. M. Suparwi, Kepala SMA Kesatrian I Semarang yang telah memberikan ijin dan fasilitas selama peneliti melaksanakan penelitian.
8. Dra. Heli Nursiska, Koordinator Guru Pembimbing SMA Kesatrian I Semarang sekaligus sebagai observer yang telah membantu penulis dalam melaksanakan penelitian.
9. Dra. Hj. Anisah, Pembimbing Lapangan yang telah membantu penulis melaksanakan penelitian.
10. Teman-teman jurusan Bimbingan dan Konseling angkatan 2002 yang telah memberikan bantuan dan dukungan.
11. Siswa kelas X-4 SMA Kesatrian I Semarang, yang telah bersedia menjadi sampel penelitian.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca yang budiman.

Semarang, Februari 2007

Penulis

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### Motto

“ Jangan tangguhkan berbuat baik hari ini, ke hari esok. Mungkin esok akan datang, akan tetapi engkau sendiri telah tiada” (Mahmud al-Warraq).

### Persembahan

Skripsi ini, penulis persembahkan kepada :

1. Bapak dan Ibu tercinta yang selalu memberikan dukungan, doa, dan semangat.
2. Aa Amy (*soulmate*-ku) yang selalu setia mengantarkanku. Kau pahlawanku.
3. Mba Ning, Mba Yuli & Mas Bayu, terima kasih atas bantuan mengantar *hunting* buku di *shopping center*.
4. Keluarga besar Eyang Kartodipuro, terima kasih atas doa dan dukungannya.
5. Trueprend-ku, Zah-Ndut & Sapi'i (Vii) terima kasih selalu mengingatkan jangan telat makan dan jangan terlalu capek.
6. Teman-teman BK angkatan '02, *special to* Zay, Indah, Mas Han's, Fery, Ikoq, Rinthoel.
7. Adik-adikku (Riut, Menthel, Gutawa, Eka, Nurul, Dezthol, Lizoet).

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	ii
<b>ABSTRAK</b> .....	iii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	iv
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	vi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	vii
<b>DAFTAR BAGAN</b> .....	x
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xi
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Penegasan Istilah .....	5
D. Tujuan Penelitian .....	7
E. Manfaat Penelitian .....	7
F. Garis Besar Sistematika Skripsi .....	8
<b>BAB II LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS</b> .....	11
A. Pengambilan Keputusan .....	11
1. Hakikat Pengambilan Keputusan .....	11
2. Faktor-Faktor Yang Menentukan Proses Penetapan Keputusan .....	14
3. Proses Membuat Pilihan dan Keputusan Karier .....	16
4. Pemilihan Jurusan .....	24
B. Layanan Konseling Kelompok .....	29
1. Hakikat Layanan Konseling Kelompok .....	30

2. Tujuan Layanan Konseling Kelompok .....	33
3. Macam-Macam Kelompok Dalam Layanan Konseling Kelompok .....	35
4. Unsur-unsur Konseling Kelompok .....	36
5. Tahapan-Tahapan dalam Konseling Kelompok .....	40
6. Materi Konseling Kelompok .....	45
C. Keefektifan Layanan Konseling Kelompok untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa dalam Pengambilan Keputusan pada Bidang Karier .....	45
D. Hipotesis .....	47
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b> .....	48
A. Jenis Penelitian .....	48
B. Variabel Penelitian .....	51
1. Jenis Variabel .....	51
2. Hubungan antar Variabel .....	52
3. Definisi Operasional Variabel .....	53
C. Populasi dan Sampel Penelitian .....	54
1. Populasi .....	54
2. Sampel .....	56
D. Teknik Pengumpulan Data .....	58
E. Validitas dan Reliabilitas Instrumen .....	63
1. Validitas Instrumen .....	63
2. Reliabilitas Instrumen .....	64
F. Analisis Data .....	65
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b> .....	66
A. Hasil Penelitian .....	66

1. Hasil Uji Coba Instrumen .....	66
2. Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok .....	67
3. Hasil Pengamatan .....	68
4. Hasil Analisa Data .....	79
B. Pembahasan .....	84
<b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN</b> .....	88
A. Simpulan .....	88
B. Saran .....	89
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	90
<b>LAMPIRAN</b> .....	92

## DAFTAR BAGAN

Bagan	Halaman
1. Tahapan Pengambilan Keputusan Jabatan .....	23
2. Desain Penelitian .....	49
3. Hubungan antar Variabel .....	52
4. Langkah-langkah Penyusunan Instrumen .....	60

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Penskoran kategori jawaban .....	59
2. Kisi-kisi Pengembangan Instrumen Penelitian .....	61
3. Hasil pengamatan selama proses konseling kelompok .....	68
4. Implementasi tahap-tahap pengambilan keputusan bidang karier .....	72
5. Kriteria Penilaian Tingkat Kemampuan Pengambilan Keputusan Bidang Karier .....	80
6. Perhitungan kemampuan pengambilan keputusan bidang karier sebelum memperoleh perlakuan .....	80
7. Perhitungan kemampuan pengambilan keputusan bidang karier sesudah memperoleh perlakuan .....	81
8. Rekapitulasi kemampuan pengambilan keputusan bidang karier sebelum dan sesudah memperoleh perlakuan .....	82

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Format Wawancara .....	92
2. Skala Uji Coba .....	94
3. Data Hasil Uji Coba .....	101
4. Contoh Perhitungan Validitas .....	107
5. Contoh Perhitungan Reliabilitas .....	109
6. Skala Psikologi Pengambilan Keputusan Bidang Karier .....	110
7. Data Skor Penjaringan Sampel .....	116
8. Siswa yang Menjadi Sampel .....	120
9. Hasil Pre Test dan Post Test .....	121
10. Uji Wilxocon .....	128
11. Jadwal Kegiatan Layanan Konseling Kelompok .....	130
12. Satuan Layanan Kegiatan Konseling Kelompok .....	131
13. Absensi Kegiatan Konseling Kelompok .....	173
14. Surat Ijin Penelitian dari Fakultas .....	183
15. Surat Ijin Penelitian dari Diknas .....	184
16. Surat Keterangan Selesai Penelitian .....	185
17. Surat Keterangan Selesai Bimbingan .....	186
18. Photo Proses Treatment (Layanan Konseling Kelompok) .....	187

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Dalam bab ini dibahas mengenai latar belakang masalah, permasalahan, penegasan istilah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, garis besar sistematika skripsi.

### **A. Latar Belakang Masalah**

Sekolah merupakan tempat pendidikan bagi siswa untuk mengembangkan diri dan memperoleh pendidikan dan keterampilan. Sekolah memiliki tiga kawasan, yang semuanya mengacu pada pengembangan individu, tiga kawasan itu meliputi kawasan pengajaran, kawasan pendidikan, dan kawasan latihan. Untuk membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan dalam pengambilan keputusan, di sekolah siswa dapat dibantu melalui layanan bimbingan, yang dalam hal ini dikenal dengan layanan bimbingan dan konseling.

Dalam usaha pengentasan masalah, Bimbingan dan Konseling mempunyai sembilan jenis layanan, diantaranya layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan penguasaan konten, layanan konseling perorangan, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, layanan konsultasi, dan layanan mediasi. Konseling merupakan suatu proses untuk membantu individu mengatasi hambatan perkembangan dirinya dan untuk mencapai perkembangan yang optimal dan kemampuan pribadi yang dimilikinya.

Tujuan konseling secara umum adalah untuk membantu klien mencapai perkembangan secara optimal dalam batas-batas potensinya. Menurut Pietrofesa dalam Latipun (2001: 35), tujuan konseling dapat dirinci berdasarkan dari masalah-masalah yang dihadapi klien, yaitu mengubah perilaku yang salah penyesuaian, belajar membuat keputusan, dan mencegah timbulnya masalah.

Salah satu layanan bimbingan dan konseling yang dipandang paling tepat dalam membantu meningkatkan kemampuan siswa dalam pengambilan keputusan adalah melalui layanan konseling kelompok. Alasannya karena dengan layanan konseling kelompok membantu individu memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok, diantaranya masalah yang sering muncul pada kelas X adalah tingkat kemampuan siswa dalam pengambilan keputusan pemilihan jurusan.

Dalam layanan konseling kelompok menggunakan pendekatan interaksional, dimana dalam pendekatan ini menitik beratkan pada interaksi atau hubungan timbal balik antar anggota, anggota dengan pemimpin kelompok dan sebaliknya, yang akan tampak dalam dinamika kelompok. Dengan adanya interaksi, bertujuan untuk berusaha bersama dalam memecahkan masalah setiap anggota kelompok, dan belajar untuk mendengarkan secara aktif, melakukan konfrontasi dengan tepat, serta memperhatikan dengan sungguh-sungguh terhadap anggota yang lain.

Menurut Leavit dalam Zarkasi (1997: 212), pada umumnya keputusan kelompok menjadi lebih baik daripada keputusan anggota secara individual. Karena kelompok mempunyai sifat “saling memperkuat” (*sinergistic*) yang

menghasilkan suatu kemajuan yang baik bagi prestasi kerja setiap orang di dalamnya.

Di dalam konseling kelompok akan diperoleh jumlah informasi yang lebih banyak daripada yang dimiliki masing-masing anggota sebelumnya. Semakin banyak informasi yang tersedia, maka jelas akan lebih membantu anggota untuk mengambil keputusan yang lebih baik. Apabila dalam konseling kelompok membicarakan sesuatu hal, maka kekuatan dan kelemahan dari suatu pendapat tertentu yang dapat dicerna oleh akal menjadi tampak lebih jelas bagi semua yang berkepentingan.

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan pembimbing dan siswa yang mengikuti kegiatan bimbingan dan konseling kelompok selama peneliti melakukan PPL (Praktik Pengalaman Lapangan) di SMA Kesatrian I Semarang selama tiga bulan, masih dijumpai siswa yang memiliki pemahaman atau informasi yang minimal, terutama yang berkaitan dengan pengambilan keputusan jurusan yang akan dipilih (IPA, IPS, dan Bahasa). Hal ini disebabkan siswa belum mampu mengarahkan minat khusus untuk mengadakan pilihan jurusan yang akan ditempuh atau suatu keputusan tertentu yang sedang dipikirkan sekarang, sehingga siswa belum dapat menyelesaikan permasalahannya dikarenakan hal tersebut.

SMA Kesatrian I Semarang terkenal dengan disiplin yang tinggi, meskipun statusnya adalah milik yayasan. SMA Kesatrian I Semarang memiliki ruang kelas yang berjumlah 31 kelas, terdiri dari kelas X yang berjumlah 10 kelas, ruang kelas

XI Bahasa, 6 kelas XI IPS, 4 kelas XI IPA, kelas III IPB, 4 kelas III IPA, dan 5 kelas III IPS. Bimbingan dan Konseling menggunakan pola 17 yang didalamnya memuat 7 layanan, 4 bidang bimbingan, dan 5 kegiatan pendukung.

Bimbingan konseling di SMA Kesatrian I Semarang sudah dilaksanakan siswa dengan baik, karena sebagian siswa dengan kesadaran memasuki ruangan BK untuk melakukan konseling. Disisi lain, masih dijumpai sebagian siswa yang memasuki ruang Bimbingan dan Konseling jika ada panggilan saja, atau karena sakit, meminta ijin pulang, jadi siswa tersebut belum secara sukarela datang sendiri. Alasan siswa kurang memanfaatkan peran bimbingan dan konseling, karena masih mempertahankan paradigma sampah bahwa bimbingan dan konseling merupakan polisi sekolah, dimana orang yang memasuki ruangan Bimbingan dan Konseling adalah orang yang bermasalah, dan konseling dianggap mereka sebagai usaha pemberian nasihat.

Dari gambaran keadaan siswa di sekolah, dapat kita ketahui bahwa siswa memiliki pemahaman atau informasi yang minimal, terutama yang berkaitan dengan pengambilan keputusan pemilihan jurusan (IPA, IPS, dan Bahasa), siswa belum mengenal dan menerima kondisi diri dan lingkungan. Sehingga sangatlah penting oleh konselor sekolah untuk memberikan motivasi dan dorongan melalui layanan konseling kelompok, sehingga melalui dinamika kelompok siswa dapat mengembangkan diri, mengaktualisasikan dirinya secara optimal, dengan harapan siswa dapat mencapai suatu tahap dimana pada akhirnya mampu menentukan pilihan jurusan dan mengambil keputusan jurusan yang pasti.

Dalam upaya meningkatkan kemampuan siswa dalam pengambilan keputusan pemilihan jurusan, maka peneliti mencoba menyusun suatu program eksperimentasi melalui layanan konseling kelompok. Program eksperimental ini peneliti kemas melalui sebuah penelitian yang berjudul “Keefektifan Layanan Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa Dalam Pengambilan Keputusan Pemilihan Jurusan” (Penelitian Eksperimen Pada Siswa Kelas X-4 SMA Kesatrian I Semarang Tahun Pelajaran 2006/2007). Alasan peneliti memilih judul tersebut, yaitu sesuai dengan hasil pengamatan peneliti, bahwa masih banyak siswa di SMA Kesatrian I Semarang yang mengalami kesulitan dalam pengambilan keputusan pemilihan jurusan yang diakibatkan siswa memiliki informasi yang minimal berkaitan dengan jurusan yang akan dipilih, yaitu jurusan IPA, IPS, dan Bahasa.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, dalam penelitian ini dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut : Apakah layanan konseling kelompok efektif untuk meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan pemilihan jurusan pada siswa kelas X-4 SMA Kesatrian I Semarang tahun pelajaran 2006/2007?

## **C. Penegasan Istilah**

Dalam suatu penelitian, penegasan istilah atau batasan operasional merupakan unsur yang sangat penting untuk dijelaskan. Hal ini dilakukan dengan

maksud untuk menghindari kemungkinan terjadinya interpretasi makna. Dalam penelitian ini menggunakan istilah-istilah sebagai berikut :

1. Keefektifan

Keefektifan, berasal dari kata efektif yang artinya ada efeknya (pengaruhnya, akibatnya, kesannya). Dari pengertian tersebut, keefektifan dapat dipahami sebagai taraf tercapainya suatu tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, baik secara individu maupun kelompok. Dapat dikatakan, keefektifan merupakan keberhasilan dari suatu tindakan atau usaha yang dilakukan.

2. Konseling Kelompok

Konseling kelompok merupakan proses interpersonal yang dinamis sehingga memberi kesempatan untuk meningkatkan kesadaran diri dan orang lain, mengalami hubungan yang lebih terbuka dan mendapatkan konfirmasi dan validasi konsep diri. Dalam konseling kelompok strategi intervensi sistematis dirancang untuk membantu setiap individu dalam memantau secara kontinyu dan memahami pertumbuhan dan perkembangan mereka sesuai dengan tujuan hidup, nilai-nilai, kecakapan, bakat dan minatnya. Tujuannya adalah membantu siswa agar menjadi pribadi yang bertanggung jawab akan kemajuannya dalam belajar.

3. Pengambilan Keputusan

Pengambilan keputusan merupakan pemilihan keputusan atau kebijakan yang didasarkan atas kriteria tertentu. Proses ini senantiasa meliputi dua

alternatif atau lebih, karena andaikata hanya terdapat satu alternatif, tidak akan ada keputusan yang harus diambil.

#### 4. Pemilihan Jurusan

Pemilihan jurusan merupakan proses memilih jurusan studi yang akan ditekuni pada saat siswa duduk di kelas XI yaitu jurusan eksakta, sosial, dan bahasa sebagai persiapan melangkah ke jenjang masa depan.

#### 5. Siswa

Siswa (peserta didik) didefinisikan sebagai anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.

### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui keefektifan layanan konseling kelompok untuk meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan pemilihan jurusan pada siswa kelas X-4 SMA Kesatrian I Semarang tahun pelajaran 2006/2007.

### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kegunaan baik secara teoritis maupun praktis.

1. Teoritis :

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan teori tentang pelaksanaan layanan konseling kelompok dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam pengambilan keputusan terutama dalam pemilihan jurusan, sehingga dapat dijadikan sumber informasi dalam penerapan layanan bimbingan dan konseling.

2. Praktis :

a. Bagi Siswa

Melalui kegiatan layanan konseling kelompok, siswa dapat meningkatkan kemampuan dalam pengambilan keputusan terutama dalam pemilihan jurusan dan dapat mengembangkan potensi dalam diri dengan memanfaatkan dinamika kelompok dalam kegiatan konseling kelompok.

b. Bagi Konselor

Apabila layanan konseling kelompok dapat meningkatkan kemampuan dalam pengambilan keputusan pemilihan jurusan, maka kegiatan konseling kelompok yang diberikan konselor efektif untuk membantu memecahkan masalah yang dihadapi siswa.

## **F. Garis Besar Sistematika Skripsi**

Sistematika penulisan skripsi merupakan gambaran mengenai garis besar keseluruhan isi skripsi, yang berisi susunan permasalahan-permasalahan yang dikaji dengan langkah-langkah pembahasan yang tersusun dalam bab-bab.

Untuk mempermudah dalam mempelajari penelitian ini, maka disusun sistematika sebagai berikut :

Bagian awal skripsi, bagian ini berisi halaman judul, abstrak, halaman pengesahan, motto dan persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar grafik, daftar bagan, dan daftar lampiran.

BAB I adalah pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, permasalahan, penegasan istilah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, garis besar sistematika skripsi.

BAB II adalah landasan teori dan hipotesis, meliputi sub bab pengambilan keputusan, yaitu meliputi hakikat pengambilan keputusan, faktor-faktor yang menentukan proses penetapan keputusan, proses membuat pilihan dan keputusan pilihan studi, pemilihan jurusan dan sub bab layanan konseling kelompok yang meliputi hakikat layanan konseling kelompok, tujuan layanan konseling kelompok, macam-macam kelompok dalam layanan konseling kelompok, unsur-unsur kehidupan kelompok, serta tahap-tahap dalam konseling kelompok, materi konseling kelompok dan hipotesis.

BAB III adalah metode penelitian, yang terdiri dari populasi dan sampel penelitian, variabel penelitian, rancangan eksperimen, penyusunan instrumen, validitas dan reliabilitas instrumen, metode pengumpulan data dan analisis data.

BAB IV adalah hasil penelitian dan pembahasan, yang terdiri dari hasil-hasil penelitian dan hasil pembahasan dari penelitian.

BAB V adalah simpulan dan saran, terdiri dari simpulan dan saran, daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS**

Penelitian merupakan bagian dari rangkaian suatu kegiatan keilmuan yang perlu dikembangkan. Kegiatan penelitian ini dapat mengembangkan kebenaran wahana ilmu pengetahuan yang bersifat dinamis. Karena itu untuk memperoleh keberhasilan suatu penelitian, maka dalam melakukan penelitian harus berdasarkan pada landasan teori yang telah diakui kebenarannya. Landasan teori yang diperlukan dalam penelitian ini harus berhubungan dengan fokus kajiannya, yaitu tentang Keefektifan Layanan Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa Dalam Pengambilan Keputusan Pemilihan Jurusan. Fokus kajian dianggap sebagai pijakan bagi peneliti untuk menjelaskan fenomena-fenomena yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Di bawah ini diuraikan berbagai landasan teori yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

#### **A. Pengambilan Keputusan**

##### **1. Hakikat Pengambilan Keputusan**

Banyak orang yang sebenarnya sudah mengetahui, bahkan melakukannya, namun seringkali tidak menyadari bahwa hanya ada dua hal dalam hidup ini dimana kita tidak mempunyai kesempatan atau peluang untuk memutuskan. Yakni pada waktu kita dilahirkan dan pada waktu kita mati. Hampir semua urusan kecuali kedua hal tersebut, membutuhkan keputusan kita. Dari waktu ke waktu kita harus mengambil keputusan,

karena salah satu fungsi berpikir ialah menetapkan keputusan, baik keputusan yang bersifat kecil dan kurang penting sampai keputusan besar dan paling penting dalam hidup kita. Sepanjang hidup kita harus menetapkan keputusan, dan sebagian dari keputusan itu ada yang menentukan masa depan kita. Karena setiap keputusan yang kita ambil, akan disusul oleh keputusan-keputusan lainnya yang berkaitan.

Untuk dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai pengambilan keputusan, di bawah ini akan diuraikan definisi pengambilan keputusan yang dikemukakan oleh beberapa ahli.

Dalam hal menetapkan keputusan, Black (1983) dalam Latipun (2001: 36) mengatakan bahwa “membuat keputusan bagi klien merupakan proses belajar, yaitu mulai belajar mengidentifikasi alternatif, memiliki alternatif, menetapkan alternatif, serta memprediksi berbagai konsekuensi dari keputusannya. Setiap keputusan pada dasarnya memiliki konsekuensi positif dan negatif, yang menguntungkan dan merugikan, yang menunjang maupun yang menghambat”.

Proses belajar klien dapat mengakibatkan ketidakpuasan sementara waktu, tetapi dapat menghasilkan kepuasan jangka panjang. Meskipun hal ini sedikit menyulitkan klien, tetapi dengan dorongan atau motivasi yang diberikan konselor mampu dalam membantu klien untuk berani mengambil keputusan yang dibutuhkan dengan risiko yang sudah dipertimbangkan sebelumnya.

Dagun (2005: 815) menjelaskan :

“pengambilan keputusan adalah pemilihan keputusan atau kebijakan yang didasarkan atas kriteria tertentu. Proses ini senantiasa meliputi dua alternatif atau lebih, karena andaikata hanya terdapat satu alternatif, tidak akan ada keputusan yang harus diambil”.

Klien harus belajar menerima kebaikan dari keputusan yang telah diambil, sekaligus juga harus menyadari akibat lain dari keputusan tersebut. Dengan demikian, klien akan dapat menjalani hidup dengan penuh kesenangan, kenyamanan, dan kepuasan.

Drummond (1993: xvii) mengatakan :

“pengambilan keputusan adalah mengenai penciptaan kejadian-kejadian dan pembentukan masa depan. Proses pengambilan keputusan menyangkut peristiwa-peristiwa yang menjurus pada saat pemilihan dan sesudahnya, sementara sebuah keputusan berarti memutus, yaitu menentukan sebuah pilihan atau arah tindakan tertentu”.

Dalam penelitian ini, pengambilan keputusan dalam layanan konseling kelompok merupakan pemilihan keputusan atau kebijakan siswa yang didasarkan atas kriteria tertentu dalam menentukan pilihan jurusan studi, yaitu meliputi program IPA, IPS, dan Bahasa. Dalam melakukan pengambilan keputusan melalui serangkaian proses, dimulai dari mengidentifikasi alternatif, memiliki alternatif, menetapkan alternatif, serta memprediksi berbagai konsekuensi dari keputusannya. Sebisa mungkin

seorang klien harus menentukan keputusan sendiri, bukan karena dipaksakan oleh keadaan atau menggantungkan nasibnya kepada orang lain, sehingga akan mengindikasikan kematangan emosional yang dimiliki. Dengan demikian, klien akan mampu menerima keputusan yang diambilnya, baik keputusan yang tepat sesuai sasaran atau meleset dari yang diharapkan.

## **2. Faktor-Faktor Yang Menentukan Proses Penetapan Keputusan**

Proses pembuatan keputusan bukanlah merupakan hal yang mudah, karena dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Keharusan adanya keputusan di satu pihak, dan kenyataan berupa ketidakpastian yang dihadapi oleh pihak lain, merupakan masalah-masalah penting dari persoalan pengambilan keputusan, dimanapun dan oleh siapapun.

Rakhmat (2001: 71) menyatakan bahwa “faktor-faktor personal sangat menentukan apa yang akan diputuskan, antara lain kognisi (kualitas dan kuantitas pengetahuan yang dimiliki), motif (hal yang sangat mempengaruhi pengambilan keputusan) dan sikap (faktor penentu lainnya, apabila seseorang sudah memiliki perasaan negatif kepada seseorang, maka memutuskan untuk tidak menghiraukannya)”.

Semua sikap dan perbuatan manusia, semua aktivitas manusia sehari-hari merupakan akibat atau lanjutan dari keputusannya. Keputusan bersifat

aktif, apabila keputusan diambil secara sadar dengan memperhitungkan akibat yang akan terjadi secara matang.

Sejak dahulu, manusia belajar berhitung dan memperhitungkan segala sesuatu yang dapat dihitung, yang dia anggap perlu dihitung dan yang harus diperhitungkan. Dengan begitu, akan tampak kepastian-kepastian yang dapat dijangkau oleh penglihatan atau otak manusia, yang dapat digunakan untuk mengambil keputusan-keputusan besar dan kecil, penting dan tidak penting, darurat dan tenang, individu dan organisasi, dan sebagainya.

Faktor-faktor yang menentukan proses pengambilan keputusan dalam penelitian ini, diantaranya :

- a. Kemampuan intelegensi (kognisi), memegang peranan penting, sebab kemampuan kemampuan intelegensi yang dimiliki dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam memasuki pilihan karier, yaitu pilihan proram studi yang akan dipilih, baik IPA, IPS, maupun Bahasa.
- b. Bakat, merupakan suatu kualitas yang dimiliki individu yang perlu diketahui sedini mungkin dalam rangka memprediksi jurusan program studi yang akan dipilih.
- c. Prestasi, penguasaan materi pelajaran yang sedang ditekuni berpengaruh terhadap pilihan program studi, karena biasanya pengukuran ini akan digunakan oleh guru sebagai pedoman atau acuan dalam memutuskan pilihan studi anak didiknya.

- d. Kelompok primer (keluarga), dengan latar belakang sosial ekonomi yang dimiliki orangtua biasanya memiliki pengaruh latar belakang tertentu terhadap pilihan studi anaknya.
- e. Kelompok sekunder, dalam hal ini keadaan teman sebaya sangat berpengaruh terhadap arah pilihan program studi yang akan dipilih, biasanya suara terbanyak dijadikan acuan siswa dalam memilih program tertentu.

### **3. Proses Membuat Pilihan dan Keputusan Pilihan Studi**

Semua sikap dan perbuatan manusia, semua aktivitas sehari-hari merupakan akibat atau lanjutan dari keputusannya. Sikap mengambil keputusan dikembangkan manusia untuk menentukan sampai sejauh mana individu dapat berpikir dan memperhitungkan segala sesuatunya secara rasional. Untuk itu, proses pengambilan keputusan meliputi serangkaian langkah yang harus ditempuh.

Menurut Makmun (2001: 41- 44), serangkaian proses dalam membuat pilihan dan keputusan adalah sebagai berikut :

- a. Dalam rangkaian proses pemenuhan *felt-needs* nya, individu pada umumnya dihadapkan pada sejumlah alternatif, baik dalam aspek maupun dalam tahapan :
  - 1. *Instrumental behavior*-nya (kemungkinan-kemungkinan tindakan yang dapat ditempuh.

2. *Goal* atau *incentive*-nya (kemungkinan-kemungkinan saran atau tujuan yang hendak dicapai).
- b. Individu diharuskan oleh situasinya untuk mengadakan pilihan diantara alternatif yang ada. Dalam hal ini faktor-faktor :
1. Pertimbangan untung-rugi (*cost-benefit*) dari setiap alternatif secara rasional diuji.
  2. Kemauan (*the willingnes*) dan kata hati (*the conscince of man*) juga turut menentukan dalam proses pemilihan dan pengambilan keputusan itu, karena risiko (akibat)-nya juga harus ditanggung. Dalam hal tertentu, bentuk risiko tersebut kadang-kadang sampai kepada kemungkinan kehilangan kedudukan, kesempatan, harta benda, keluarga, bahkan jiwa raganya.
- c. Seandainya individu menghadapi alternatif-alternatif yang mengandung motif-motif atau risiko untung rugi atau positif-negatif yang sama kuatnya, dan proses pemilihan dan pengambilan keputusan pun tidak dapat dilakukan dengan segera, maka dalam diri individu yang bersangkutan akan terjadi perang batin yang tidak berkesudahan dan berkeputusan (*psychological conflict*). Sesuai dengan sifat motivasi atau risikonya dari setiap alternatif, ia akan mengalami kemungkinan :

1. *Approach-approach conflict* (jika semua alternatif yang ada, sama-sama dikehendaki karena mengandung risiko yang sama-sama positif).
  2. *Avoidance-avoidance conflict* (jika semua alternatif yang ada, sama-sama tidak dikehendaki karena mengandung risiko yang sama-sama negatif).
  3. *Approach-avoidance conflict* (jika alternatif tertentu yang dikehendaki mengandung risiko yang positif, tetapi sekaligus juga negatif yang sama kuatnya).
- d. Apabila akal sehatnya berani menghadapi kenyataan, pada akhirnya (mungkin dengan bantuan pihak dan cara tertentu, konselor, psikolog, orang tua, teman dekat, ulama, pendeta, istikharah/meditasi, dsb), ia dapat juga mengambil keputusan atau tindakan penyesuaian yang sehat secara rasional sehingga tujuannya tercapai. Tindakan seperti itu yang disebut *adjustment* (penyesuaian penyelesaian), yang dilakukan secara :
1. Aktif (ia mengubah lingkungan, mungkin mencari dan mengubah alternatifnya, tetapi tidak dapat sampai kepada goal-nya yang dikehendaki).
  2. Pasif (ia mengubah dirinya, mungkin mengadakan modifikasi aspirasinya, sehingga ia dapat menetapkan tujuannya secara realistik dan bertindak secara realistik pula).

e. Apabila akal sehat tidak mampu berfungsi sebagaimana mestinya, perilaku yang bersangkutan dikendalikan oleh hasrat emosionalnya. Dengan demikian, meskipun ia berusaha mencapai penyelesaian dan pencapaian tujuannya, kemungkinan besar akan selalu kandas, bahkan mungkin mendapatkan hasil dan mengalami situasi yang lebih buruk dari apa yang diharapkan.

Menurut Tiedeman (1987) dalam Sukardi (1994: 52), bahwa “keputusan untuk memilih suatu pekerjaan tertentu adalah merupakan rentetan akibat dari keputusan-keputusan yang diambil individu pada tahap-tahap kehidupannya terdahulu. Pengambilan keputusan sangat erat kaitannya dengan periode antisipasi dan periode implementasi, karena kedua periode ini merupakan inti dari suatu perkembangan pekerjaan (karier)”.

Menurut Tiedeman (1987) dalam Sukardi (1994: 52), pengambilan keputusan jabatan dibagi menjadi dua periode yaitu :

#### 1. Periode Antisipasi (*The Period Of Anticipation*)

Dalam periode antisipasi ini terdiri dari beberapa tahapan, yaitu tahap eksplorasi, kristalisasi, pemilihan, serta tahap spesifikasi atau klarifikasi.

##### a. Tahap Eksplorasi

Dalam tahap ini, sejumlah perbedaan alternatif atau kemungkinan tujuan-tujuan dipertimbangkan. Berbagai kemungkinan yang akan dicapai digabung-gabungkan dan

dipertimbangkan untuk menetapkan atau memutuskan suatu pilihan. Pada tahap ini individu mencoba untuk mengadakan penilaian diri berkaitan dengan berbagai alternatif yang diperkirakan bisa dicapai untuk mencapai tujuan. Jadi dengan demikian, inti dari tahap ini hanyalah baru merupakan tahap penjelajahan untuk mencari atau mengumpulkan berbagai data atau informasi.

b. Tahap Kristalisasi

Dengan stabil pemiikiran yaitu dengan terjadinya pengukuran dari berbagai kemungkinan, maka terjadilah suatu pola dalam bentuk alternatif dan segala konsekuensinya, disebut dengan kristalisasi. Pertimbangan yang bermanfaat atau tidak bermanfaat, kerugian dan nilai dari tiap-tiap alternatif, mengakibatkan timbulnya kristalisasi. Jadi pada tahap ini segala alternatif kemungkinan pekerjaan yang dicapai sudah cukup jelas.

c. Tahap Pemilihan

Tahap pemilihan akan berlangsung dengan stabilnya kristalisasi. Masalah-masalah individu yang berorientasi kepada tujuan yang relevan, yaitu individu mulai mengorganisasi dalam melengkapi dan menyesuaikan terhadap berbagai pilihan untuk masa datang. Jadi tahap ini adalah tahap pilihan atau keputusan akan datang lebih cepat.

d. Tahap Spesifikasi atau Klarifikasi

Dalam tahap ini individu meneliti kesempatan lebih luas dan mendalam, sehingga ia mengemukakan sesuatu (dalam khayalan) yang lebih baik dan sempurna untuk masa mendatang, sehingga menghasilkan kemampuan bertindak yang nyata dan terarah.

2. Periode Implementasi dan Penyesuaian

Periode implementasi dan penyesuaian ini digolongkan menjadi tiga tahap, yaitu tahap induksi, transisi, dan mempertahankan atau memelihara.

a. Tahap Induksi (*induction*)

Tahap ini dimulai dari pengalaman dan kesimpulan yang teliti. Individu mengorganisasi lapangan kerja yang bersumber dari tujuan-tujuan tertentu ke dalam interaksi dengan masyarakat. Selama tahap induksi ini, seseorang mengutamakan hal-hal yang berkaitan dengan tujuan yang telah dicapainya. Akhirnya, pada tahap ini tujuan dan sejumlah alternatif menjadi satu bagian.

b. Tahap Transisi (*transition*)

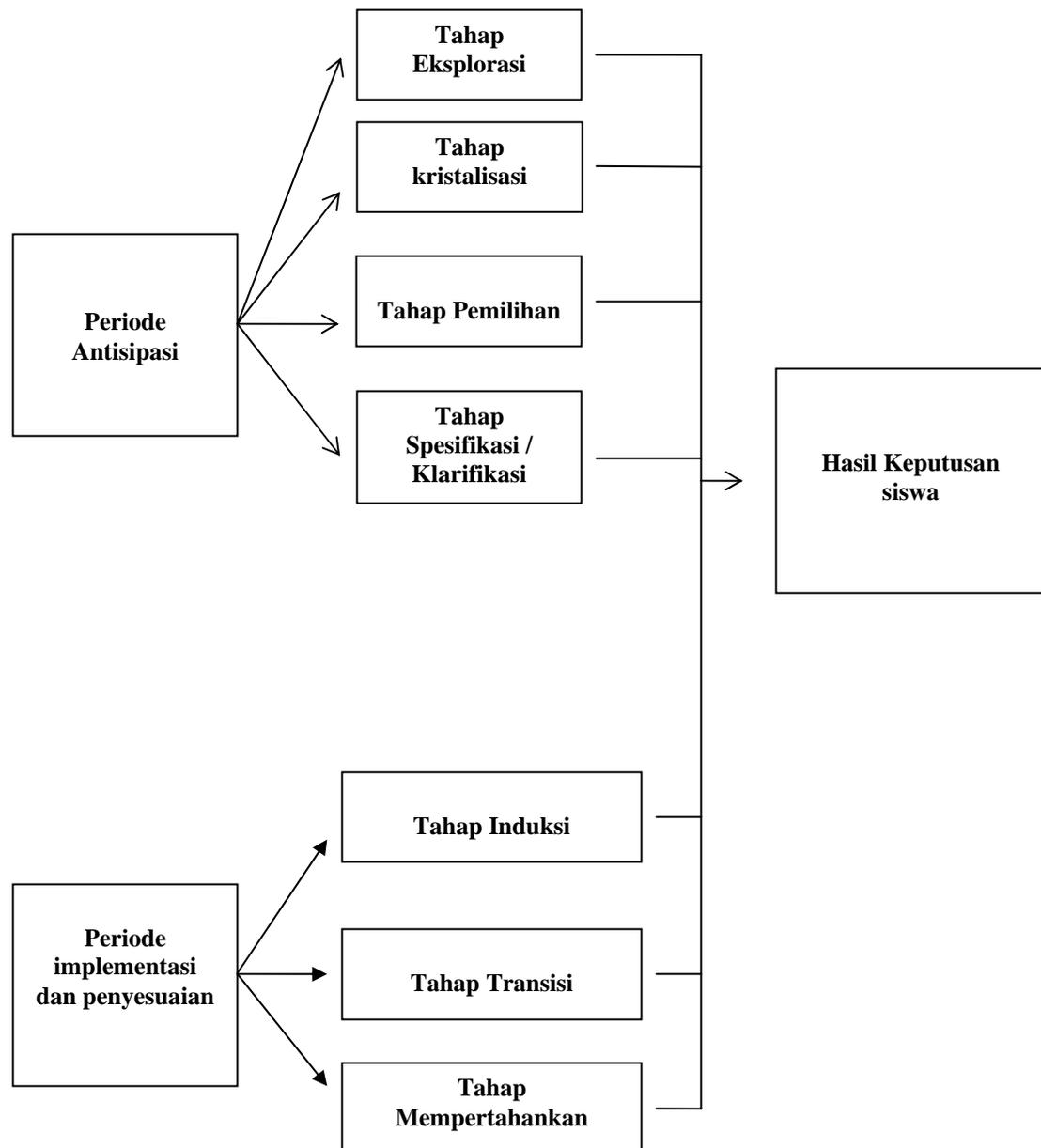
Dalam tahap ini, orientasi yang diutamakan, disesuaikan dengan penetapan tujuan yang diambilnya. Dalam tahap ini adanya kemungkinan bahwa individu akan menyimpang arah.

c. Tahap Mempertahankan (*maintenance*)

Dalam tahap ini, individu memelihara atau mempertahankan keputusan yang telah diambilnya. Prospek terhadap segala usahanya telah menuju kepada status di masa mendatang dan untuk seterusnya akan berkembang menjadi pembinaan karier.

Keputusan yang telah ditetapkan atau dipilih oleh individu terhadap suatu karier memiliki pengaruh yang luas, besar dan penting terhadap keserasian atau keharmonisan hidupnya, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Perkembangan jabatan itu diorientasikan dari keputusan mengenai sekolah, kerja dan kehidupannya, dimana dia dimatangkan.

Dalam penelitian ini, proses pengambilan keputusan dalam layanan konseling kelompok meliputi serangkaian kegiatan, seperti gambar berikut ini :

*Bagan 1**Tahapan Pengambilan Keputusan Jabatan*

#### 4. Pemilihan Jurusan

##### a. Pengertian

Proses pemilihan jurusan siswa bukanlah hanya sekedar pilihan jurusan yang telah dipilihnya, melainkan pilihan jurusan yang benar-benar sesuai dan cocok dengan potensi diri, sehingga setiap siswa akan merasa senang untuk menjalankan pilihan studi yang telah dipilihnya. Selain itu, siswa akan berusaha semaksimal mungkin dalam meningkatkan prestasi, mengembangkan potensi diri, lingkungan, serta sarana dan prasarana yang diperlukan untuk menunjang kegiatan belajarnya.

Menurut Crites (1981) dalam Munandir (1996:209) Istilah karier menunjukkan sifat *developmental* dari pengambilan keputusan kerja, yaitu bahwa pengambilan keputusan itu suatu proses, dan bahwa proses itu berlangsung sepanjang hayat.

Wijaya (1995: 65) menjelaskan :

“karier merupakan perkembangan dan kemajuan dalam kehidupan, pendidikan, pekerjaan, dan jabatan. Karier berkaitan erat dengan perkembangan atau kemajuan seseorang dalam kehidupannya, baik dalam pendidikan/ belajar, pekerjaan, jabatan, maupun kegiatan-kegiatan hidup lainnya”.

Tokoh lainnya seperti Sukardi (1994: 5) mendefinisikan pengertian karier :

“karier (*career*) adalah suatu istilah yang mempunyai pengertian yang cukup luas, pembahasan dapat menjangkau mulai dari terencana pendidikan sampai pada pemilihan jabatan, gaya hidup, rencana kawin, pekerjaan paroh waktu (*part-time*)”.

Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan pemilihan jurusan adalah siswa dapat merencanakan dan mengembangkan masa depannya, siswa memahami tentang berbagai macam jurusan di bidang pendidikan, dalam hal ini adalah pilihan jurusan studi yang akan ditekuni dan dipilih oleh siswa yaitu program IPA, IPS dan Bahasa, sehingga nantinya siswa mempunyai persiapan melangkah ke jenjang masa depan.

b. Tujuan Diberikannya Informasi Pemilihan Jurusan kepada Siswa SMA.

Informasi pemilihan jurusan merupakan kegiatan pemberian bantuan berupa penerangan, informasi, dan nasihat dari seorang ahli, dalam hal ini konselor kepada individu (siswa) berupa informasi, penerangan, nasihat, atau pemecahan masalah tentang cara-cara penyesuaian bakat, minat, kemampuan, dan cita-cita dengan sifat dan jenis pendidikan, pekerjaan, dan jabatan yang akan dipilih dan dimasukinya pada masa depan.

Menurut Wijaya (1995: 65), tujuan diberikannya informasi pemilihan jurusan kepada siswa SMA antara lain sebagai berikut :

1. Agar siswa mampu memahami potensi dirinya, termasuk kelemahan dan kelebihan, seperti mengenali bakat, minat,

cita-cita, kemampuan dasar, sebagai dasar untuk mengembangkan karier kehidupannya.

2. Agar siswa mampu memahami jenis, sifat, dan persyaratan pendidikan, pekerjaan, jabatan, dan kegiatan lain yang akan dimasukinya.
3. Agar siswa mampu menyesuaikan diri atau mensesuaikan potensi dirinya dengan cita-cita pendidikan, pekerjaan, dan jabatan yang akan dimasukinya.

Sedangkan menurut Rahman (2003: 43), tujuan diberikannya informasi pemilihan jurusan adalah :

1. Agar siswa mampu memahami bakat, minat, dan kemampuan diri berkaitan dengan karier yang akan dikembangkan.
2. Agar siswa memahami berbagai macam profesi sebagai alternatif pengembangan karier.
3. Agar siswa memahami tentang berbagai macam jurusan di bidang pendidikan.
4. Agar siswa mampu mengembangkan kemampuan berkompetensi.
5. Agar siswa memahami tentang strategi memilih sekolah tinggi (lembaga pendidikan) dan menentukan jurusan.

Tokoh lain seperti Sukardi (2000:30) menjelaskan tujuan diberikannya informasi pemilihan jurusan yaitu :

1. Siswa mampu membentuk identitas karier, dengan cara mengenali ciri-ciri pekerjaan di dalam lingkungan kerja.
2. Mampu merencanakan masa depan.
3. Dapat membentuk pola-pola karier, yaitu kecenderungan arah karier.
4. Mengenal keterampilan, kemampuan, dan minat.

Dalam penelitian ini, tujuan pengambilan keputusan pemilihan jurusan dalam layanan konseling kelompok dimaksudkan siswa memahami tentang berbagai macam jurusan di bidang pendidikan, selanjutnya siswa memahami potensi dirinya, termasuk kelemahan dan kelebihan, seperti mengenali bakat, minat, cita-cita, kemampuan dasar, sebagai dasar untuk mengembangkan karier kehidupannya. Selain itu agar siswa memahami tentang berbagai macam jurusan di bidang pendidikan sebagai alternatif pengembangan karier. Sehingga siswa nantinya dapat mempersiapkan diri melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi dalam bidang akademik maupun pendidikan profesional dan mempersiapkan siswa secara langsung atau tidak langsung untuk bekerja di masyarakat secara tepat. Dengan demikian, diharapkan siswa dapat belajar dan mengaktualisasikan kemampuan dan kelebihannya masing-masing.

c. Macam-macam Program Khusus (jurusan) di SMA

Berdasarkan kurikulum terbaru, penjurusan dilaksanakan pada kelas X, yaitu disesuaikan dengan hasil belajar, dasar kemampuan dan minat siswa, bukan karena ikut teman-teman atau menganggap sesuatu jurusan lebih baik dari jurusan lain.

Menurut Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 061 / U / 1993, ada tiga program jurusan yang disediakan di SMA, yaitu :

1. Program Bahasa

Program bahasa dimaksudkan untuk :

- a. Mempersiapkan siswa ke jenjang yang lebih tinggi yang berkaitan dengan bahasa dan budaya, baik dalam pendidikan akademik maupun professional.
- b. Memberikan bekal kepada siswa secara langsung atau tidak langsung untuk bekerja di masyarakat ( khususnya di bidang bahasa atau budaya ).

Mata pelajaran yang menjadi program khusus ciri program bahasa adalah : Bahasa dan Sastra Indonesia, Bahasa Inggris, Sejarah Budaya, Bahasa Asing, seperti arab, Jerman, Perancis, Jepang.

2. Program Ilmu Pengetahuan Alam ( IPA )

Program IPA dimaksudkan untuk :

- a. Mempersiapkan siswa ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, berkaitan dengan Matematika dan IPA, baik di bidang pendidikan akademik maupun professional.
- b. Memberikan bekal kemampuan kepada siswa secara langsung atau tidak langsung bekerja di masyarakat.

Mata pelajaran khusus yang menjadi ciri program IPA adalah :  
Fisika, Biologi, Kimia, Matematika.

### 3. Program Ilmu Pengetahuan Sosial ( IPS ).

Program IPS dimaksudkan untuk :

- a. Mempersiapkan siswa melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi yang berkaitan dengan IPS, baik dalam pendidikan akademik maupun professional.
- b. Memberi bekal kemampuan kepada siswa secara langsung atau tidak langsung bekerja di masyarakat.

Mata pelajaran khusus yang menjadi program khusus IPS adalah:  
Ekonomi/ Akuntansi, Sosiologi, Tata Negara, Antropologi.

## **B. Layanan Konseling Kelompok**

Layanan melalui pendekatan kelompok dalam kegiatan konseling merupakan bentuk usaha pemberian bantuan kepada orang-orang yang membutuhkan. Dalam hal ini, suasana kelompok yang merupakan hubungan dari semua orang yang terlibat dalam kelompok merupakan wahana dimana

masing-masing anggota kelompok dapat memanfaatkan semua informasi, tanggapan dan berbagai reaksi dari anggota kelompok lainnya untuk kepentingan dirinya dan sebagai usaha pengembangan anggota kelompok yang bersangkutan. Adanya kesempatan timbal balik inilah yang disebut sebagai dinamika dari kehidupan kelompok atau dikenal dengan istilah dinamika kelompok, yang akan membawakan manfaat bagi anggota kelompok.

Secara khusus, dinamika kelompok dapat dimanfaatkan dalam rangka pemecahan masalah yang dialami oleh pribadi para anggota kelompok, yaitu apabila interaksi dalam kelompok difokuskan pada pemecahan masalah pribadi yang dimaksudkan. Masing-masing anggota kelompok akan menyumbang, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam usaha pemecahan masalah pribadi anggota kelompok, yaitu apabila dinamika kelompok berkembang dalam suasana kelompok.

### **1. Hakikat Layanan Konseling Kelompok**

Layanan konseling kelompok pada hakikatnya merupakan proses teraupetik antara konselor profesional, selaku leader atau pemimpin kelompok dengan sejumlah siswa selaku anggota kelompok untuk memecahkan masalah dan pengembangan pribadi para anggota kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok.

Untuk dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai konseling kelompok, di bawah ini akan diuraikan definisi konseling kelompok menurut beberapa ahli.

Sukardi (2000: 49) mengatakan :

“layanan konseling kelompok adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok”.

Seperti halnya dengan layanan bimbingan dan konseling, layanan konseling kelompok juga memiliki keistimewaan dan keunggulan yang dalam hal ini tidak saja bersangkut paut pada aspek ekonomi atau efisiensi. Layanan konseling kelompok memberi kesempatan kepada anggota kelompok untuk berinteraksi antar sesama anggota kelompok.

Selanjutnya Rahman (2003: 64) mengatakan bahwa “layanan konseling kelompok adalah layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada sekelompok individu. Keuntungan dari bentuk layanan ini adalah dengan satu kali pemberian layanan, telah memberikan manfaat atau jasa kepada sekelompok orang”.

Melalui layanan konseling kelompok dapat dilakukan efisiensi di bidang waktu, tenaga, biaya, bahkan juga pikiran. Disamping itu, ada manfaat lain berupa interaksi sosial yang intensif dan dinamis selama berlangsungnya layanan. Setiap anggota kelompok mendapatkan kesempatan untuk menggali setiap masalah yang dialami anggota kelompok. Kelompok juga dapat digunakan untuk belajar mengekspresikan perasaan, menunjukkan perhatian kepada orang lain dan berbagai pengalaman.

Di dalam kelompok, anggota kelompok belajar meningkatkan pemahaman terhadap masalah yang dihadapi, selain itu juga mempunyai kesempatan untuk meningkatkan sistem dukungan dengan cara berteman secara akrab dengan sesama anggota. Di dalam kelompok, anggota akan saling menolong, menerima, berempati dengan tulus. Keadaan ini membutuhkan suasana yang positif antar anggota, sehingga akan merasa diterima, dimengerti, dan menambah rasa positif dalam diri setiap anggota kelompok. Semua itu dapat terwujud apabila dinamika kelompok tumbuh dengan baik, karena dinamika kelompok mencerminkan suasana kehidupan nyata yang terjadi dan dijumpai, dan merupakan kekuatan untuk mendorong kehidupan kelompok.

Melalui dinamika kelompok, setiap anggota kelompok diharapkan mampu tegak sebagai perorangan yang sedang mengembangkan dirinya dalam hubungannya dengan orang lain, ini tidak berarti bahwa kedirian seseorang lebih ditonjolkan daripada kehidupan kelompok secara umum (Prayitno, 1995: 23).

Layanan konseling kelompok dalam penelitian ini dimaksudkan agar sekelompok siswa melalui dinamika kelompok yang terbentuk mendapatkan informasi dan manfaat dari partisipasinya dalam konseling kelompok, sehingga dengan interaksi yang intensif dari anggota kelompok dan pemimpin kelompok dalam melakukan *sharing* (pengalaman) akan

medorong siswa dalam memecahkan masalah. Dalam hal ini masalah pengambilan keputusan berkaitan dengan program studi yang akan dipilih.

## **2. Tujuan Layanan Konseling Kelompok**

Sekumpulan orang akan menjadi kelompok jika mereka mempunyai tujuan yang sama. Tindak lanjut dari pelaksanaan layanan konseling kelompok dari diterimanya informasi tersebut juga sama, yaitu untuk menyusun rencana dan membuat keputusan. Dalam satu kelompok semua individu mengikatkan diri pada satu tujuan. Tujuan dalam kegiatan konseling kelompok bermacam-macam, seperti pemecahan masalah yang ringan atau berat, perubahan pandangan, sikap dan tingkah laku.

Tujuan konseling kelompok menurut Sukardi (2000: 49) antara lain sebagai berikut :

- a. Melatih anggota kelompok agar berani berbicara dengan orang banyak.
- b. Melatih anggota kelompok dapat bertenggang rasa terhadap teman sebayanya.
- c. Dapat mengembangkan bakat dan minat masing-masing anggota kelompok.
- d. Mengentaskan permasalahan-permasalahan kelompok.

Manfaat konseling kelompok salah satunya sebagai wahana untuk membantu individu membuat perubahan pada sikap, kepercayaan tentang diri

mereka sendiri dan orang lain, perasaan dan tingkah laku, salah satunya adalah anggota kelompok dapat mengeksplorasi cara berhubungan dengan orang lain dan belajar secara efektif tentang keterampilan sosial. Manfaat yang lain dari proses konseling kelompok adalah menyediakan situasi dimana para anggotanya mendiskusikan tentang persepsi mereka kepada orang lain dan bagaimana menerima persepsi orang lain dan menerima feedback pada pengalaman mereka dalam kelompok.

Menurut Gibson dan Mitchell (1981) dalam Latipun ( 2001: 129) mengatakan “konseling kelompok berfokus pada usaha membantu klien dalam melakukan perubahan dengan menaruh perhatian pada perkembangan dan penyesuaian sehari-hari, misalnya modifikasi tingkah laku, pengembangan keterampilan hubungan personal, nilai, sikap atau membuat keputusan karier”.

Pada penelitian ini, tujuan pengambilan keputusan dalam layanan konseling kelompok dimaksudkan untuk mengentaskan permasalahan-permasalahan kelompok yang mempunyai tujuan sama, yaitu sikap dalam membuat keputusan berkaitan dengan program studi yang akan dipilih. Melalui konseling kelompok membantu perkembangan anggota yang bermasalah dengan membawanya ke dalam kelompok. Dalam jangka waktu yang panjang, anggota kelompok akan mencapai keputusan, perkembangan, cara belajar bergaul dengan orang lain, perhatian dan memperoleh pengalaman. Karena mereka menerima dorongan, saran, dan bagaimana

mengaplikasikan apa yang mereka pelajari dalam kelompok untuk kehidupan di luar.

### **3. Macam-Macam Kelompok Dalam Layanan Konseling Kelompok.**

Terdapat bermacam-macam jenis kelompok, dimana bentuk, sifat, keanggotaan dan kegiatan masing-masing kelompok tidaklah sama. Prayitno (1995: 25) memberikan penjelasan bahwa dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling melalui pendekatan kelompok, ada dua jenis kelompok yang dapat dikembangkan, yaitu :

- a. Kelompok Tugas, mempunyai ciri-ciri antara lain: arah dan isi kegiatan kelompok ditetapkan terlebih dahulu, kelompok diberi tugas untuk menyelesaikan suatu pekerjaan, baik pekerjaan ditugaskan oleh pihak di luar kelompok itu maupun tumbuh di dalam kelompok itu sendiri sebagai hasil dari kegiatan-kegiatan kelompok itu sebelumnya, perhatian kelompok diarahkan kepada satu pusat titik pusat , yaitu menyelesaikan tugas, dinamika kelompok diarahkan untuk penyelesaian tugas.
- b. Kelompok Bebas, mempunyai ciri-ciri antara lain: anggota kelompok melakukan kegiatan kelompok tanpa penugasan tertentu, kehidupan kelompok tidak disiapkan secara khusus sebelumnya, perkembangan yang akan timbul dalam kelompok itulah nantinya yang akan menjadi isi dan mewarnai kehidupan kelompok lebih lanjut, memberikan

kesempatan kepada seluruh anggota kelompok untuk menentukan arah dan isi kehidupan kelompok.

Dalam penelitian ini, jenis kelompok yang digunakan dalam layanan konseling kelompok pengambilan keputusan pemilihan jurusan adalah jenis kelompok bebas, karena kegiatan kelompok tidak disiapkan secara khusus sebelumnya, selain itu bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada seluruh anggota kelompok untuk menentukan arah dan isi kehidupan kelompok. Sehingga dalam kelompok ini, semua anggota kelompok secara sukarela menyampaikan masalah yang dialaminya berkaitan penjurusan, guna tercapainya penyelesaian masalah dengan memanfaatkan dinamika kelompok.

#### **4. Unsur-unsur Konseling Kelompok**

##### **Saling Hubungan Antar Anggota**

Dinamika kelompok harus selalu ada dalam kehidupan kelompok.

Prayitno (1995: 23) menjelaskan :

“konseling kelompok berhasil mencapai tujuannya secara optimal, apabila dinamika kelompok yang ada di dalamnya berjalan dengan baik, dan sebaliknya tidaklah dapat diyakini suatu kelompok akan berhasil mencapai tujuannya secara optimal apabila dinamika kelompok yang ada di dalamnya tidak berjalan dengan baik, meskipun

faktor-faktor yang ada di dalam kelompok itu sudah tergolong memadai”.

Dalam kegiatan konseling kelompok, suasana kelompok atau antar hubungan dari semua orang yang terlibat dalam kelompok, merupakan wahana dimana masing-masing anggota kelompok (secara perorangan) dapat memanfaatkan semua informasi, tanggapan, dan berbagai reaksi para anggota kelompok yang berdasarkan keterlibatan dan saling hubungan anggota dalam kelompok. Suasana perasaan itu meliputi rasa diterima atau ditolak, rasa cinta dan benci, rasa berani dan takut, dan sebagainya, yang semuanya menyangkut sikap, reaksi dan tanggapan para anggota kelompok yang berdasarkan keterlibatan dalam saling hubungan dalam kelompok.

Dalam penelitian ini, saling hubungan antar anggota kelompok sangatlah diutamakan demi tercapainya dinamika kelompok yang akan mengantarkan anggota kelompok pada tujuannya yaitu kemampuan pengambilan keputusan pemilihan jurusan.

### **Anggota Kelompok**

Menurut Prayitno (1995: 32), keanggotaan merupakan salah satu unsur pokok dalam proses kehidupan kelompok. Kegiatan ataupun kehidupan kelompok itu sebagian besar didasarkan atas peranan para anggotanya. Peranan hendaknya dimainkan oleh para anggota kelompok agar dinamika kelompok itu benar-benar seperti yang diharapkan ialah :

- a. Membantu terbinanya suasana keakraban dalam hubungan antara anggota kelompok.
- b. Mencerahkan segenap perasaan dalam melibatkan diri dalam kegiatan kelompok.
- c. Berusaha agar yang dilakukannya itu membantu tercapainya tujuan bersama.
- d. Membantu tersusunnya aturan kelompok dan berusaha mematuhi dengan baik.
- e. Benar-benar berusaha untuk secara aktif ikut serta dalam seluruh kegiatan kelompok.
- f. Mampu berkomunikasi secara terbuka.
- g. Berusaha membantu anggota lain.
- h. Memberi kesempatan kepada anggota lain untuk juga menjalankan peranannya.
- i. Menyadari pentingnya kegiatan kelompok itu

Dalam penelitian ini dibutuhkan peranan anggota kelompok, karena hal ini sangat menentukan. Karena tanpa anggota, tidaklah mungkin ada kelompok, atau lebih tegas dapat dikatakan bahwa anggota kelompok merupakan badan dan jiwa kelompok itu. Diharapkan dengan kegiatan konseling kelompok, anggota berusaha agar yang dilakukannya itu membantu tercapainya tujuan bersama yaitu pengambilan keputusan pemilihan jurusan.

### **Pemimpin Kelompok**

Konselor sebagai pemimpin kelompok diharapkan berperan aktif dan direktif dalam kelompoknya dan menerapkan pengetahuannya mengenai prinsip-prinsip perilaku dan keterampilan-keterampilan untuk memecahkan masalah. Jadi, mereka selalu melihat dan mengamati perilaku setiap anggota kelompok secara teliti untuk menentukan kondisi yang berhubungan dengan masalah tertentu dan kondisi lingkungan yang dapat memperlancar perubahan perilaku.

Prayitno (1995: 36) memberi penjelasan bahwa “pemimpin kelompok harus mengetahui benar semua yang terjadi di dalam kelompok. Suasana yang hidup dalam kelompok amatlah menentukan jalannya dan keberhasilan kegiatan kelompok yang kesemuanya adalah tanggung jawab pemimpin kelompok”.

Pemimpin kelompok mempunyai tugas untuk mengajar pada anggota kelompok untuk melakukan penilaian diri, membentuk keeratan hubungan dalam kelompok dan mengubah ciri-ciri kelompok. Pemimpin kelompok harus selalu peka terhadap perubahan-perubahan yang terjadi dalam kelompok, terutama apabila masalah yang dihadapi para anggota kelompok tampak mengikat.

Hubungan pribadi yang baik antara pemimpin kelompok dengan anggota kelompok merupakan unsur yang sangat penting yang mempengaruhi proses teraupetik. Meskipun kenyataannya, unsur tersebut

tidak mutlak menentukan keberhasilan konseling, karena masih ada unsur lain yang penting, yaitu kehangatan dan empati, tetapi kondisi itu semua belum cukup lengkap bagi terjadinya proses perubahan tingkah laku yang diinginkan. Karena konseling memerlukan keterampilan, konselor (pemimpin kelompok) harus tahu teknik-teknik mana yang tepat untuk digunakan.

Dalam penelitian ini, pemimpin kelompok dalam kegiatan konseling kelompok memegang peranan penting, karena suasana yang hidup dalam kelompok, keberhasilan kegiatan kelompok, dan jalannya kegiatan, kesemuanya adalah tanggung jawab pemimpin kelompok

## **5. Tahapan-Tahapan dalam Konseling Kelompok**

Pada pelaksanaan eksperimen konseling kelompok ini didahului dengan tahap awal pengembangan kelompok dengan *pregroup* dan diakhiri dengan *post group*.

*Pregroup* merupakan langkah awal yaitu berlangsung sampai berkumpulnya para (calon) anggota kelompok dan dimulainya tahap pembentukan. Tahap awal dilakukan dalam upaya menumbuhkan minat bagi terbentuknya kelompok yang meliputi penjelasan tentang kelompok yang dimaksud, tujuan dan manfaat adanya kelompok, dan kemungkinan adanya kesempatan dan kemudahan bagi penyelenggaraan kelompok yang dimaksud.

Pada umumnya, ada empat tahap perkembangan dalam kegiatan bimbingan dan konseling kelompok, yaitu tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap pelaksanaan kegiatan, dan tahap pengakhiran. Tahap-tahap ini merupakan suatu kesatuan dalam seluruh kegiatan kelompok.

Gambaran dari keempat tahap bimbingan dan konseling kelompok (Prayitno, 1995: 40), adalah sebagai berikut :

### **Tahap I (Pembentukan)**

Pada tahap pembentukan merupakan kegiatan pengenalan, pelibatan diri, dan pemasukan diri. Tujuan pada tahap pembentukan adalah agar anggota memahami pengertian dan kegiatan kelompok dalam rangka bimbingan dan konseling, tumbuhnya suasana kelompok, tumbuhnya minat anggota mengikuti kegiatan kelompok, tumbuhnya saling mengenal, percaya, menerima dan membantu di antara para anggota, tumbuhnya suasana bebas dan terbuka, dimulainya pembahasan tentang tingkah laku dan perasaan kelompok.

Kegiatan pada tahap pembentukan antara lain mengungkapkan pengertian dan tujuan kegiatan kelompok dalam rangka pelayanan bimbingan dan konseling, menjelaskan cara-cara dan asas-asas kegiatan kelompok, saling memperkenalkan dan mengungkapkan diri, teknik khusus, permainan penghangatan atau keakraban.

Peranan pemimpin kelompok dalam tahap pembentukan adalah menampilkan diri secara utuh dan terbuka, menampilkan penghormatan

kepada orang lain, hangat, tulus, bersedia membantu dan penuh empati dan sebagai contoh.

## **Tahap II (Peralihan)**

Pada tahap peralihan merupakan tahap pembangunan jembatan antara tahap pertama dan tahap ketiga. Tujuan pada tahap peralihan adalah terbebaskannya anggota dari perasaan atau sikap enggan, ragu, malu, atau saling tidak percaya untuk memasuki tahap berikutnya, makin mantapnya suasana kelompok dan kebersamaan, makin mantapnya minat untuk ikut serta dalam kegiatan kelompok.

Kegiatan pada tahap peralihan adalah menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya, menawarkan atau mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya (tahap ketiga), membahas suasana yang terjadi, meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota, kalau perlu kembali ke beberapa aspek tahap pertama (tahap pembentukan).

Peranan pemimpin kelompok dalam tahap peralihan adalah menerima suasana yang ada secara sabar dan terbuka, tidak mempergunakan cara-cara yang bersifat langsung atau mengambil alih kekuasaannya, mendorong dibahasnya suasana perasaan, membuka diri, sebagai contoh, dan penuh empati.

## **Tahap III (Kegiatan)**

### **1. Kelompok Bebas**

Pada tahap kegiatan merupakan kegiatan pencapaian tujuan. Tujuan pada tahap kegiatan adalah terungkapnya secara bebas masalah atau topik yang dirasakan, dipikirkan, dan dialami oleh anggota kelompok, terbahasnya masalah dan topik yang dikemukakan secara mendalam dan tuntas, ikut sertanya anggota secara aktif dan dinamis dalam pembahasan, baik yang menyangkut unsur-unsur tingkah laku, pemikiran ataupun perasaan.

Kegiatan pada tahap kegiatan adalah masing-masing anggota secara bebas mengemukakan masalah atau topik bahasan, menetapkan masalah atau topik yang akan dibahas terdahulu, anggota membahas masing-masing topik secara mendalam dan tuntas dan kegiatan selingan. Peranan pemimpin kelompok dalam tahap kegiatan adalah sebagai pengatur lalu lintas yang sabar dan terbuka, aktif, tetapi tidak banyak bicara serta memberikan dorongan dan penguatan serta penuh empati.

## 2. Kelompok Tugas

Pada tahap kegiatan merupakan kegiatan pencapaian tujuan (Penyelesaian Tugas). Tujuan pada tahap kegiatan adalah terbahasnya suatu masalah atau topik yang relevan dengan kehidupan anggota secara mendalam dan tuntas, ikut sertanya seluruh anggota secara aktif dan dinamis dalam pembahasan, baik yang menyangkut unsur-unsur tingkah laku, pemikiran ataupun perasaan.

Kegiatan pada tahap kegiatan adalah pemimpin kelompok mengemukakan suatu permasalahan atau topik, tanya jawab antar anggota dan pemimpin kelompok tentang hal-hal dikemukakan pemimpin kelompok, anggota membahas masalah atau topik tersebut secara mendalam dan tuntas, serta kegiatan selingan. Peranan pemimpin kelompok dalam tahap kegiatan adalah sebagai pengatur lalu lintas yang sabar dan terbuka, aktif, tetapi tidak banyak bicara.

#### **Tahap IV (Pengakhiran)**

Pada tahap pengakhiran merupakan kegiatan Penilaian dan Tindak Lanjut. Tujuan pada tahap pengakhiran adalah terungkapkannya kesan-kesan anggota kelompok tentang pelaksanaan kegiatan, terungkapkannya hasil kegiatan kelompok yang telah dicapai yang dikemukakan secara mendalam dan tuntas, terumuskannya rencana kegiatan lebih lanjut, tetap dirasakannya hubungan kelompok dan rasa kebersamaan meskipun kegiatan diakhiri.

Kegiatan pada tahap pengakhiran adalah pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri, pemimpin dan anggota kelompok mengemukakan kesan dan hasil-hasil kegiatan, membahas kegiatan lanjutan, serta mengemukakan pesan dan harapan.

Peranan pemimpin kelompok dalam tahap pengakhiran adalah tetap mengusahakan suasana hangat, bebas, dan terbuka, memberikan pernyataan dan mengucapkan terima kasih atas keikutsertaan anggota. Memberikan

semanagat untuk kegiatan lebih lanjut, serta penuh rasa persahabatan dan empati.

## **6. Materi Konseling Kelompok**

Dalam penelitian ini digunakan tahap-tahap rancangan penelitian untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa dalam pengambilan keputusan pemilihan jurusan pada siswa kelas X-4 SMA Kesatrian I Semarang setelah mengikuti layanan konseling kelompok. Pada pelaksanaan konseling kelompok sebagai media pemberian treatment pada responden yang dilaksanakan 10 kali pertemuan dalam satu kelompok, yang terdiri dari 12 anggota kelompok eksperimen, dengan jenis kelompok tertutup. Pelaksanaan konseling kelompok 2 kali dalam setiap minggunya, dengan menggunakan waktu sekitar 1 jam setiap kali pertemuan. Pada pertemuan pertama dilakukan *pregroup* dan pada pertemuan terakhir dilakukan *post group*.

### **C. Keefektifan Layanan Konseling Kelompok untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa dalam Pengambilan Keputusan Pemilihan Jurusan.**

Pada penelitian eksperimen ini, peneliti menggunakan layanan konseling kelompok sebagai upaya menawarkan dukungan dan pemahaman yang membantu perkembangan anggota yang menyelidiki masalah dengan membawanya ke dalam kelompok. Dalam jangka waktu yang panjang, anggota kelompok akan mencapai keputusan, perkembangan, cara belajar bergaul dengan

orang lain, perhatian dan memperoleh pengalaman. Mereka menerima dorongan, saran, dan bagaimana mengaplikasikan apa yang mereka pelajari dalam kelompok untuk kehidupan di luar.

Peran pemimpin kelompok sangatlah penting dan menentukan. Peranan pemimpin kelompok ini disesuaikan dengan sifat dan tujuan kelompok. Setiap pemimpin kelompok, khususnya dalam layanan bimbingan dan konseling kelompok, harus menguasai dan mengembangkan kemampuan (keterampilan) dan sikap yang memadai untuk terselenggaranya proses kegiatan kelompok secara efektif.

Layanan konseling kelompok juga banyak dibuktikan dalam berbagai penelitian eksperimen, diantaranya penelitian yang dilakukan Rina Kusumawardhani dengan judul “Keefektifan Layanan Konseling Kelompok dengan Pendekatan Rasional Emotif dalam Meningkatkan Kesehatan Mental Siswa”.

Penelitian dengan menggunakan layanan konseling kelompok juga pernah dilakukan oleh Atik Siti Maryam dengan judul penelitian “Keefektifan Layanan Konseling Kelompok dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri”. Pada penelitian ini terlihat dengan jelas bahwa layanan konseling kelompok efektif membantu siswa dalam meningkatkan kepercayaan diri. Karena rata-rata sebelum mengikuti layanan konseling kelompok mencapai 2,07 dan setelah mengikuti layanan konseling kelompok mencapai 2,89. Karena dalam kelompok, siswa sebagai anggota kelompok secara bersama-sama menciptakan dinamika

kelompok yang dapat dijadikan sebagai wadah untuk mengembangkan kepercayaan diri.

Dari gambaran keadaan siswa di sekolah, dapat kita ketahui bahwa siswa masih memiliki pemahaman atau informasi yang minimal, terutama yang berkaitan dengan pengambilan keputusan jurusan yang akan dipilih (IPA, IPS, dan Bahasa). Hal ini disebabkan siswa belum mampu mengarahkan minat khusus untuk mengadakan pilihan jurusan yang akan ditempuh atau suatu keputusan tertentu yang sedang dipikirkan sekarang. Sehingga sangatlah penting oleh konselor sekolah untuk memberikan motivasi dan dorongan melalui layanan konseling kelompok, dengan harapan siswa dapat meningkatkan kemampuan dalam pengambilan keputusan. Pengambilan keputusan disesuaikan dengan hasil belajar, dasar kemampuan dan minat siswa, bukan karena ikut teman-teman atau menganggap sesuatu jurusan lebih baik dari jurusan lain. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui apakah melalui layanan konseling kelompok efektif dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam pengambilan keputusan pemilihan jurusan.

#### **D. Hipotesis**

Berdasarkan landasan teori diatas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah layanan konseling kelompok efektif untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam pengambilan keputusan pemilihan jurusan pada siswa kelas X-4 SMA Kesatrian I Semarang tahun 2006/ 2007.

### **BAB III**

#### **METODOLOGI PENELITIAN**

Dalam bab ini dibahas mengenai metode penelitian yang digunakan, yaitu : jenis penelitian dan desain penelitian, variabel penelitian, populasi, sampel dan teknik sampling, teknik pengumpulan data, dan tekni analisis data.

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian dapat diklasifikasikan menurut sudut pandang yang berbeda. Dilihat dari jenis-jenis cara penelitian atau jenis penelitian ditinjau dari caranya, penelitian digolongkan menjadi dua, yaitu *Operation Research (Action Research)* dan *Eksperimen*.

Untuk mengetahui efektif atau tidaknya sebuah penelitian, maka seorang peneliti perlu melakukan eksperimen. Seperti dalam penelitian ini yaitu apakah konseling kelompok efektif untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam pengambilan keputusan bidang karier. Maka alasan peneliti menggunakan jenis penelitian eksperimen karena peneliti ingin mengetahui efektif atau tidaknya konseling kelompok untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam pengambilan keputusan pemilihan jurusan.

Arikunto (2002: 3) menjelaskan :

“eksperimen adalah suatu cara untuk mencari hubungan sebab akibat (hubungan kausal) antara dua faktor yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti dengan mengeliminasi atau mengurangi atau menyisihkan faktor-faktor lain

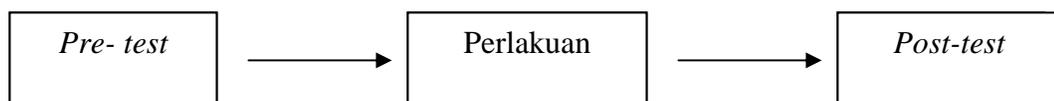
yang bisa mengganggu. Eksperimen selalu dilakukan dengan maksud untuk melihat akibat dari suatu perlakuan”.

Campbell & Stanley dalam Arikunto (2002:78) membagi jenis-jenis desain berdasarkan baik buruknya eksperimen atau sempurna tidaknya eksperimen ke dalam dua jenis yaitu *Pre Experimental Design* (eksperimen yang belum baik) dan *True Experimental Design* (eksperimen yang dianggap sudah baik). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *Pre Experimental Design* yang disebut juga “quasi eksperimen” atau eksperimen pura-pura. Alasannya, karena penelitian ini belum memenuhi persyaratan seperti cara eksperimen yang dapat dikatakan ilmiah mengikuti peraturan-peraturan tertentu.

*Pre Experimental Design* memiliki tiga jenis desain yaitu (a) *One shot case study*, (b) *Pre test and Post test*, dan (c) *Static group comparison*. Dalam penelitian ini menggunakan desain *Pre test and Post test*, karena dalam penelitian ini observasi dilakukan sebanyak 2 kali yaitu sebelum eksperimen dan sesudah eksperimen. Observasi yang dilakukan sebelum eksperimen ( $O_1$ ) disebut *Pre-test*, dan observasi sesudah eksperimen ( $O_2$ ) disebut *Post-test*. Perbedaan antara  $O_1$  dan  $O_2$  yakni  $O_2 - O_1$  diasumsikan merupakan efek dari *treatment* atau eksperimen.

### Bagan 2

#### Desain Penelitian



Suharsimi Arikunto (2002:78).

Keterangan :

O<sub>1</sub> = Pengukuran (observasi) pertama, kemampuan pengambilan keputusan pemilihan jurusan sebelum diberi konseling kelompok dengan menggunakan instrumen yaitu skala pengambilan keputusan pemilihan jurusan.

X = Pelaksanaan layanan konseling kelompok.

O<sub>2</sub> = Pengukuran kedua, kemampuan pengambilan keputusan pemilihan jurusan sesudah diberi layanan konseling kelompok dengan menggunakan instrumen yang sama dengan pengukuran pertama.

Dalam penelitian eksperimen ini, peneliti memberikan perlakuan atau eksperimen untuk kemudian dilihat pengaruh atau perubahan yang terjadi sebagai dampak dari perlakuan yang diberikan. Adapun tahap-tahap pelaksanaan eksperimennya sebagai berikut :

#### 1. *Pre-test*

Tujuan *pre-test* yaitu untuk mengetahui kemampuan pengambilan keputusan pemilihan jurusan pada siswa kelas X-4 SMA Kesatrian I Semarang sebelum dilakukan tindakan atau *treatment*.

## 2. Perlakuan (*Treatment*)

Tujuan *treatment* yaitu untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam pengambilan keputusan pemilihan jurusan pada siswa kelas X-4 SMA Kesatrian I Semarang melalui layanan konseling kelompok.

### Waktu dan Lama Pertemuan

Pertemuan *treatment* akan dilakukan 10 kali pertemuan, dalam satu minggunya akan dilakukan 2 kali pertemuan.

## 3. *Post-test*

Tujuan *post- test* yaitu untuk mengetahui tingkat keberhasilan selama dilakukan *treatment* dan mengetahui perubahan perilaku secara positif yang terjadi pada siswa kelas X-4 SMA Kesatrian I Semarang setelah diberikan perlakuan atau *treatment*.

## **B. Variabel Penelitian**

Dalam rangka mencapai tujuan penelitian, maka digunakan variabel penelitian. Yang dimaksud variabel penelitian adalah gejala yang bervariasi yang menjadi objek penelitian (Arikunto, 2002: 94).

### **1. Jenis Variabel**

Variabel dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu variabel bebas atau variabel independen dan variabel terikat atau variabel dependen.

a. Variabel Bebas

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi/ yang diselidiki pengaruhnya. Dalam penelitian ini, sebagai variabel bebas adalah Layanan Konseling Kelompok (X).

b. Variabel Terikat

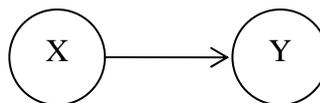
Variabel terikat adalah variabel yang timbul akibat dari variabel bebas. Sebagai variabel terikat adalah Pengambilan Keputusan Pemilihan Jurusan (Y).

## 2. Hubungan antar Variabel

Variabel dalam layanan ini adalah layanan konseling kelompok sebagai variabel bebas dan pengambilan keputusan pemilihan jurusan sebagai variabel terikat. Karena dalam penelitian ini variabelnya ganda, maka variabel yang satu mempunyai hubungan atau pengaruh dengan variabel yang lain. Variabel bebas (X) mempengaruhi variabel terikat (Y), dengan desain bagan sebagai berikut :

*Bagan 4*

*Hubungan antar Variabel*



Dalam penelitian eksperimen ini, pemberian layanan konseling kelompok sebagai variabel bebas dengan tujuan untuk mengetahui efektifitasnya dalam meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan pemilihan jurusan. Dengan demikian layanan konseling kelompok mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat yaitu berpengaruh terhadap kemampuan pengambilan keputusan pemilihan jurusan pada siswa.

### **3. Definisi Operasional Variabel**

Definisi operasional adalah definisi yang disusun berdasarkan apa yang diamati dan diukur tentang variabel itu. Definisi operasional variabel pada penelitian ini adalah layanan konseling kelompok, sebagai variabel bebas dengan pengambilan keputusan pemilihan jurusan, sebagai variabel terikat.

- a. Konseling kelompok merupakan layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan individu memperoleh kesempatan untuk pembahasan, pengembangan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya yaitu kemampuan pengambilan keputusan pemilihan jurusan melalui dinamika kelompok. Layanan konseling kelompok beranggotakan 12 orang. Lama pertemuan antara 60 menit sampai 90 menit yang direncanakan dalam 8 kali pertemuan.
- b. Pengambilan keputusan pemilihan jurusan merupakan pemilihan keputusan atau kebijakan yang didasarkan atas kriteria tertentu yang meliputi dua alternatif atau lebih yang harus diambil oleh individu, yaitu

berkaitan dengan bidang karier (jurusan yang akan dipilih siswa, yaitu program IPA, IPS dan Bahasa).

## **C. Populasi dan Sampel Penelitian**

### **1. Populasi**

Populasi adalah seluruh penduduk yang dimaksudkan untuk diselidiki. Populasi dibatasi sebagai jumlah penduduk atau individu yang paling sedikit mempunyai satu sifat yang sama (Hadi, 2000: 220). Populasi adalah kelompok subjek yang ingin dikenai generalisasi hasil penelitian (Azwar, 2000 : 77).

Tokoh lainnya seperti Sudjana (2002:71) menjelaskan bahwa populasi merupakan sumber data, artinya sifat-sifat atau karakteristik dari sekelompok subjek, gejala atau objek. Populasi tidak terbatas luasnya, bahkan ada yang tidak dapat dihitung jumlah dan besarnya sehingga tidak mungkin diteliti. Oleh karena itu, perlu dipilih sebagian saja asal memiliki sifat-sifat yang sama dengan populasinya.

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa populasi adalah keseluruhan subjek penelitian yang paling sedikit mempunyai satu sifat yang sama. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X-4 SMA Kesatrian I Semarang tahun 2006/2007 yang berjumlah 48 siswa.

Alasan populasi penelitian yang diambil kelas X-4 karena berdasarkan hasil informasi dari guru pembimbing menyatakan bahwa pada siswa kelas X-4 terdapat banyak siswa yang mempunyai informasi minimal mengenai prosedur penjurusan, sebagian siswa merasa bingung jika disuruh mengisi angket penjurusan, banyak siswa yang asal memilih jurusan dikarenakan ikut teman-temannya atau dipaksa orang tua, bahkan karena merasa gengsi jika memasuki jurusan selain IPA. Sehingga kelas X-4 memenuhi persyaratan bahwa dalam penelitian eksperimen, populasi harus bersifat homogen. Dengan penentuan populasi satu kelas, maka siswa yang digunakan sebagai subyek penelitian juga berada dalam satu kelas sehingga konseling kelompok akan berjalan lebih efektif.

Penelitian ini dilakukan kepada siswa-siswi yang memiliki informasi rendah dalam pengambilan keputusan pemilihan jurusan. Subjek penelitian terlebih dahulu dikelompokkan kedalam kelompok siswa yang memiliki skor rendah dalam pengambilan keputusan pemilihan jurusan. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X-4 SMA Kesatrian I Semarang yang diambil melalui tes skala pengambilan keputusan pemilihan jurusan.

Penelitian menggunakan skala pengambilan keputusan pemilihan jurusan untuk menentukan subjek penelitian, karena dengan tes tersebut dapat diperoleh siswa mana yang memiliki kemampuan rendah dalam pengambilan keputusan pemilihan jurusan.

## 2. Sampel

Sample adalah sebagian atau wakil dari populasi yang akan diteliti (Arikunto, 2002: 118). Sampel adalah sejumlah penduduk yang jumlahnya kurang dari jumlah populasi (Hadi, 2000: 221). Teknik yang digunakan untuk pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive random sampling*, atau teknik bertujuan ini dilakukan dengan cara mengambil subyek atas adanya tujuan tertentu. Dalam penelitian ini yang menjadi pertimbangan adalah bahwa sampel berdasar dari responden yang memiliki pemahaman atau informasi yang minimal, terutama yang berkaitan dengan pengambilan keputusan jurusan yang akan dipilih (IPA, IPS, dan Bahasa).

Menurut Arikunto (2002:111) beberapa keuntungan menggunakan penelitian sampel, yaitu :

- a. Karena subyek pada sampel lebih sedikit dibandingkan dengan populasi, maka kerepotannya tentu kurang.
- b. Apabila populasinya terlalu besar, maka dikhawatirkan ada yang terlewat.
- c. Dengan penelitian sampel, maka kan lebih efisien (dalam arti uang, waktu, dan tenaga).
- d. Ada kalanya dengan penelitian populasi berarti desktruktif (merusak).

- e. Ada bahaya bias dari orang yang mengumpulkan data. Karena subyeknya banyak, petugas pengumpul data menjadi lelah, sehingga pencatatannya bisa menjadi tidak teliti.
- f. Ada kalanya memang tidak dimungkinkan melakukan penelitian populasi.

Berdasarkan keuntungan-keuntungan di atas, peneliti menggunakan teknik sampling dalam penelitian ini. Sebagai alasan yang mendorong peneliti menggunakan penelitian sampel akan lebih efisien dalam arti dana, waktu dan tenaga.

Menurut Hadi (2000:226) *Purposive sampling* merupakan pemilihan sekelompok subyek didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Adapun sampel tersebut mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: 1) Sampel berada dalam satu sekolah, 2) Umur antara 15-16 tahun, 3) Mempunyai informasi yang minimal mengenai penjurusan, 4) Siswa bingung mengambil keputusan bidang karier (penjurusan). Teknik ini dilakukan dengan pertimbangan lebih efektif dan efisien.

Untuk keperluan penelitian ini akan diambil sampel siswa yang ada pada tingkatan rendah dan sangat rendah dari hasil analisis skala psikologi. Setelah dilakukan penggolongan, diperoleh data bahwa 13 siswa berada pada tingkatan rendah dan sangat rendah, selanjutnya sampel dalam penelitian ini

diambil 12 siswa. Alasannya karena dalam konseling kelompok jumlah anggota kelompok terbatas, yaitu maksimal 12 orang. Adapun hasil analisis skala psikologi dapat dilihat pada lampiran 8 dan daftar nama siswa yang menjadi sampel penelitian pada lampiran 9.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data merupakan suatu faktor yang sangat penting dalam suatu penelitian, karena data ini akan digunakan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Oleh karena itu data yang dikumpulkan harus valid. Terdapat beberapa teknik pengumpulan data yaitu angket, tes, interview, observasi dan dokumentasi, skala psikologis (Arikunto, 2002: 198).

Dalam penelitian ini menggunakan teknik dan alat pengumpul data skala psikologi, karena yang akan diungkap berupa skala pengambilan keputusan pemilihan jurusan.

#### **Skala Psikologis (Pengambilan Keputusan Pemilihan Jurusan)**

Skala psikologis digunakan untuk memperoleh data tentang penjarangan sampel *pre-test* dan *post-test*. Dalam penjarangan sampel skala psikologis digunakan untuk mencari informasi siswa mengenai yang memiliki informasi minimal dalam pengambilan keputusan pemilihan jurusan. Setelah diperoleh sampel maka hasil skala psikologis dijadikan sebagai *Pre-test*. Skala psikologis juga digunakan pada saat *Post-test*, data tersebut digunakan untuk mengetahui

apakah ada perubahan gejala atau tingkat kemampuan pengambilan keputusan pemilihan jurusan yang diperoleh sebelumnya.

Pada skala psikologi, pernyataannya merupakan stimulus yang tertuju pada indikator untuk memancing jawaban yang merupakan refleksi dari keadaan diri subjek yang biasanya tidak disadari oleh responden yang bersangkutan. Adapun format respon yang digunakan dalam instrumen penelitian ini adalah sebagai berikut :

*Tabel 1*

*Penskoran kategori jawaban*

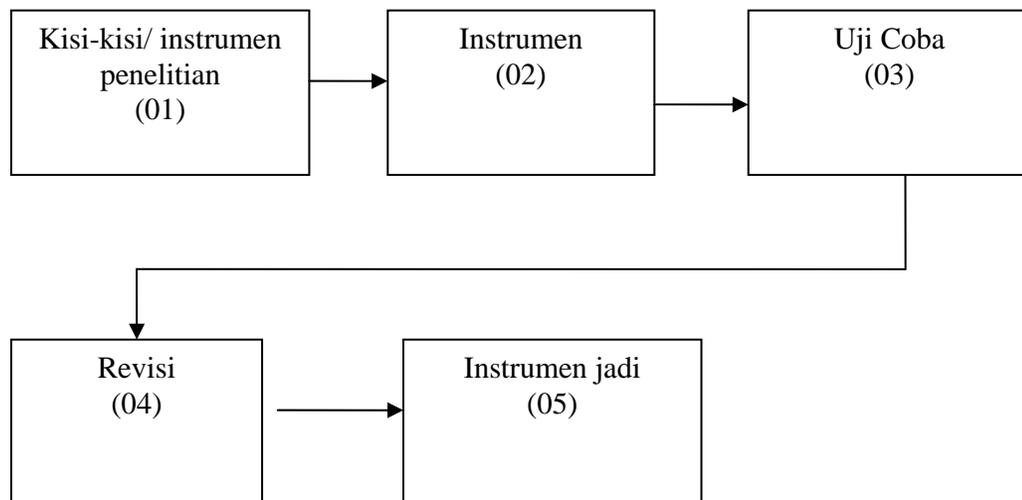
Pernyataan positif			Pernyataan negative		
No.	Kategori Jawaban	Skor	No.	Kategori Jawaban	Skor
1.	Selalu (SL)	4	1.	Selalu (SL)	1
2.	Sering (SR)	3	2.	Sering (SR)	2
3.	Kadang-Kadang (KD)	2	3.	Kadang-Kadang (KD)	3
4.	Tidak Pernah (TP)	1	4.	Tidak Pernah (TP)	4

Dalam penelitian ini menggunakan instrumen skala psikologi pengambilan keputusan pemilihan jurusan yang dikembangkan sendiri oleh peneliti dari variabel pengambilan keputusan pemilihan jurusan, yang selanjutnya dirinci sebagai indikator-indikator yang dikembangkan menjadi pernyataan-

pernyataan dan akan terbentuk kisi-kisi instrumen penelitian tentang pengambilan keputusan pemilihan jurusan.

*Bagan 5*

*Langkah-langkah Penyusunan Instrumen*



Berdasarkan prosedur penyusunan skala Likert di atas, maka prosedur penyusunan skala Pengambilan Keputusan Pemilihan Jurusan adalah :

1. Membuat item-item yang relevan dengan masalah berdasarkan variabel permasalahan yang ada yaitu variabel konstruk.
2. Item-item yang ada diujicobakan kepada sekelompok responden yang cukup representatif dari populasi yang ingin diketahui.

3. Melakukan uji validitas dan reliabilitas terhadap item-item yang telah diujicobakan. Kemudian memilih item-item yang memenuhi standar atau valid dan reliabel.
4. Menyusun item-item yang telah memenuhi kriteria yang valid dan reliabel menjadi sebuah skala yang akan digunakan dalam pengukuran.

Data yang diungkap dalam penelitian ini yaitu tentang pengambilan keputusan pemilihan jurusan, oleh karena itu instrumen yang digunakan berupa skala psikologi pengambilan keputusan pemilihan jurusan. Kisi-kisi instrumen yang peneliti kembangkan yaitu dari aspek-aspek pengambilan keputusan pemilihan jurusan. Adapun kisi-kisi pengembangan instrumen penelitian adalah sebagai berikut :

*Tabel 2*  
*Kisi-kisi Pengembangan Instrumen Penelitian*

VARIABEL	INDIKATOR	DESKRIPTOR	ITEM	
			POSITIF	NEGATIF
PENGAMBILAN KEPUTUSAN BIDANG KARIER	a. Periode Antisipasi 1. Tahap Eksplorasi	a. Mencari dan mengumpulkan berbagai data dan informasi tentang karier yang akan dicapai.	1,2,3,4,5	6,7,8,9
		b. Mempertimbangkan kemungkinan alternatif karier yang akan dicapai.	10,11,12	13,14,15,16
	2. Tahap Kristalisasi	a. Mengetahui manfaat atau makna adanya karier bagi	17,18,19	20,21,22,23

		kehidupannya b. Mengetahui kerugian adanya karier bagi kehidupannya	24,25,26,27	28,29,30
	3. Tahap Pemilihan	a. Mulai menyesuaikan terhadap berbagai pilihan karier untuk masa yang akan datang	31,32,33	34,35,36
	4. Tahap Spesifikasi/ klarifikasi	a. Memahami pilihan karier yang ada secara mendalam	37,38,39	40,41,42
		b. Segala tindakan berorientasi kepada keputusan yang akan diambil	43,44,45	46,47,48
	b. Periode Implementasi dan Penyesuaian			
	1. Tahap Induksi	a. Mulai berinteraksi dengan karier yang ada di masyarakat	49,50,51	52,53,54
	2. Tahap Transisi	a. Orientasi diutamakan kepada penetapan tujuan yang diambil	55,56,57	58,59,60
	3. Tahap Mempertahankan	a. Mempertahankan keputusan yang telah diambil	61,62,63	64,65,66

## E. Validitas dan Reliabilitas Instrumen

### 1. Validitas Instrumen

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kesahihan suatu instrumen. Dalam penelitian ini digunakan validitas konstruk, yaitu bertolak dari kumpulan konsep tentang suatu teori. Jadi, item-item disusun berdasarkan jbaran variabel yang diangkat dari batasan teori-teori tertentu. Uji validitas dalam penelitian ini adalah validitas internal. Instrumen dikatakan memiliki validitas internal apabila setiap bagian instrumen mendukung ‘misi’ instrumen secara keseluruhan, yaitu mengungkap data dari variabel yang dimaksud (Arikunto, 2002: 162). Sedangkan tekniknya menggunakan Korelasi Product Moment dari Pearson, dengan rumus angka kasar sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2 - \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}}$$

Keterangan :

$\Gamma_{xy}$  : koefisien korelasi tiap item

N : jumlah subjek

X : skor item

Y : skor total

$\sum X$  : jumlah skor item

$\sum Y$  : jumlah skor total

$\sum X^2$  : jumlah kuadrat skor item

$\sum Y^2$  : jumlah kuadrat skor total

Hasil  $\Gamma_{xy}$  dikonsultasikan dengan harga r product moment dengan menetapkan taraf signifikansi 5%. Jika  $\Gamma_{xy} > r$  tabel, maka alat ukur dinyatakan valid (Arikunto, 2002: 146).

## 2. Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana alat pengukur dapat dipercaya. Dalam penelitian ini reliabilitas instrumen hanya item-item yang valid diuji dengan reliabilitas internal karena perhitungan didasarkan dari instrumen saja. Adapun teknik yang digunakan untuk menguji reliabilitas instrumen adalah dihitung dengan menggunakan rumus Alpha, dengan alasan rumus ini digunakan untuk mengetahui instrumen yang berbentuk skala pengambilan keputusan pemilihan jurusan dengan skala bertingkat (*rating scale*) atau skornya bukan 0 dan 1.

Rumus Alpha :

$$r_{11} = \left( \frac{k}{k-1} \right) \left( 1 - \frac{\sum \sigma b^2}{\sigma_i^2} \right)$$

Keterangan :

$r_{11}$  : Reliabilitas instrumen

$k$  : Banyaknya butir pertanyaan

$\sum \sigma b^2$  : Jumlah varians butir

$\sigma^2$  : Varians total

(Arikunto, 2002: 171)

## F. Analisis Data

Metode analisis data merupakan suatu cara yang digunakan untuk mengolah data hasil penelitian guna memperoleh kesimpulan untuk menganalisis data digunakan metode statistik, yaitu cara ilmiah yang dipersiapkan untuk mengumpulkan, menyusun, menyajikan dan menganalisis data penyelidikan yang berwujud angka-angka. Lebih jauh dari statistik diharapkan dapat menjadikan dasar yang dapat dipertanggung jawabkan untuk menarik kesimpulan yang benar.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan statistik non parametrik berupa uji *Wilcoxon* karena skala yang dipakai berupa skala bertingkat.

Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$Z = T - \frac{\mu_T}{\sigma_T} = \frac{T - \frac{n(n+1)}{4}}{\sqrt{\frac{n(n+1)(2n+1)}{24}}}$$

Keterangan :

T : Jumlah jenjang yang kecil

n : Jumlah sampel

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini secara berturut-turut akan dipaparkan tentang hasil penelitian dan pembahasan mengenai Keefektifan Layanan Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa Dalam Pengambilan Keputusan Pemilihan Jurusan (Penelitian Eksperimen Pada Siswa Kelas X-4 SMA Kesatrian I Semarang Tahun Pelajaran 2006/2007).

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Hasil Uji Coba Instrumen**

###### **a. Validitas**

Instrumen yang dikenakan pada populasi menghasilkan data (lampiran 3) yang kemudian dilakukan uji validitas instrumen (lampiran 4). Diperoleh informasi bahwa dari 66 item yang diuji cobakan terdapat 54 item yang valid dan 12 item yang tidak valid yaitu nomor 3,9,20,24,29,35,38,41,43,53,58,64, karena jumlah item yang tidak valid menyebar, artinya pada masing-masing indikator tetap ada yang mewakili maka item-item yang tidak valid tersebut tidak digunakan.

###### **b. Reliabilitas**

Berdasarkan hasil perhitungan uji coba instrument, secara keseluruhan diperoleh informasi bahwa  $r_{hitung} = 0,853$ , sedangkan untuk taraf signifikansi 5% dengan  $N = 51$  adalah 0,279. Maka dapat disimpulkan bahwa skala pengambilan keputusan bidang karier memiliki reliabilitas

yang cukup tinggi. Hasil perhitungan reliabilitas selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 5.

## **2. Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok**

Pelaksanaan *treatment* berupa layanan konseling kelompok dimulai dari *pre- test* sampai *post -test* selama 10 pertemuan.

- a. Pertemuan 1 (3 Januari 2007) adalah *pre- test* yang diikuti oleh semua anggota kelompok sebanyak 12 siswa. Kegiatan yang dilakukan adalah siswa mengerjakan skala psikologis pengambilan keputusan bidang karier berjumlah 54 item sebelum dilakukan tindakan atau *treatment*. Dalam pelaksanaan kegiatan ini, siswa sungguh-sungguh dalam mengerjakan instrument yang disebar. Anggota kelompok terlihat menerima dengan terbuka kehadiran pemimpin kelompok, sehingga tidak merasa kesulitan memasuki dunia mereka, suasana akrab sudah terlihat pada pertemuan ini.
- b. Pertemuan 2-9 (6-29 Januari 2007) adalah pelaksanaan layanan konseling kelompok. Setiap pertemuan membahas satu topik yang telah disepakati bersama, kegiatan dilakukan selama 60-90 menit guna pembahasan alternatif untuk penyelesaian masalah pengambilan keputusan bidang karier anggota kelompok. Kegiatan berjalan baik dan lancar, dari pertemuan 2 sampai 9 tidak mengalami perubahan yang menonjol, karena dari awal sampai akhir pertemuan, anggota kelompok selalu menjunjung tinggi komitmen yang sudah disepakati bersama.

Semua anggota kelompok dengan sukarela aktif mengeluarkan pendapat, sehingga pemimpin kelompok tidak perlu menunjuk mereka.

- c. Pertemuan 10 (31 Januari 2007) adalah kegiatan *post-test*, semua anggota kelompok mengerjakan skala psikologis untuk mengetahui tingkat keberhasilan selama dilakukan treatment dan mengetahui perubahan perilaku secara positif yang terjadi pada siswa kelas X-4 SMA Kesatrian I Semarang setelah diberikan perlakuan atau *treatment*.

### 3. Hasil Pengamatan

Hasil pengamatan yang telah dilakukan selama proses konseling kelompok berlangsung dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

*Tabel 3*

*Hasil pengamatan selama proses konseling kelompok*

No.	Pertemuan ke	Hasil Pengamatan
1.	Pertemuan 1 6 Januari 2007	Anggota kelompok menanggapi kegiatan ini dengan antusias, ada perasaan senang dari mereka. Mereka tidak merasa malu atau canggung, meskipun baru mengenal dalam hitungan bulan dengan karakter dan asal daerah yang berbeda. Pemimpin kelompok tidak mengalami kesulitan menghidupkan suasana kelompok, karena dengan terbuka mereka mengungkapkan masalah yang dihadapi, setelah mendapatkan penjelasan terlebih dulu dari pemimpin kelompok. Batasan dari topik yang diangkat yaitu penjurusan, mendapat tanggapan yang hangat dari anggota kelompok, karena topik

		tersebut sangat sesuai dengan kebutuhan yang dirasakan saat ini yaitu menjelang proses penjurusan terjadi. Penjelasan proses pelaksanaan layanan konseling selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 17 No. 02 halaman 145 dan 148.
2.	Pertemuan 2 9 Januari 2007	Sudah tampak peningkatan yang berarti, para anggota kelompok sudah menunjukkan keaktifan dalam berpendapat menyumbangkan gagasan terhadap masalah yang dibahas. Suasana hangat dan akrab terlihat sekali, meskipun pertemuan baru diadakan 3 kali. Dinamika kelompok terlihat sudah terbentuk, karena anggota tidak merasa malu atau canggung untuk berpendapat dan memberikan umpan balik. Terlihat beberapa anggota yang terlihat tegang saat ditunjuk teman-temannya berpendapat, kemudian dengan motivasi tersebut akhirnya mulai memberanikan diri mengemukakan pendapat. Penjelasan proses pelaksanaan layanan konseling selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 17 No. 03 halaman 151 dan 154.
3.	Pertemuan 3 12 Januari 2007	Para anggota kelompok mulai terbuka mengungkapkan ganjalan yang dirasakan. Siswa yang mengemukakan masalahnya di depan anggota kelompok dengan lebih rinci. Terlihat sekali dinamika kelompok yang sudah terbentuk, karena anggota berpendapat dengan terbuka dan aktif. Sebagian anggota kelompok mengeluarkan pendapat dengan terbuka dan aktif, terutama bagi mereka yang sama-sama berminat masuk jurusan yang sama. Penjelasan proses pelaksanaan layanan

		konseling selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 17 No. 04 halaman 159 dan 162.
4.	Pertemuan 4 16 Januari 2007	Anggota kelompok terlihat bebas dan tanpa beban mengungkapkan pendapat atau ide-ide untuk membantu memecahkan masalah yang dialami anggota yang lain. Kelompok memberikan umpan balik dengan memberikan pertanyaan guna menanggapi pernyataan yang mempunyai masalah. Diskusi berjalan lancar, semua anggota kelompok secara aktif mengemukakan pendapat dan saran, suasana terlihat hangat dan akrab. Penjelasan proses pelaksanaan layanan konseling selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 17 No. 05 halaman 166 dan 169.
5.	Pertemuan 5 19 Januari 2007	Para anggota kelompok mulai mengembangkan gagasan pemecahan masalah. Topik yang dibahas mendapat tanggapan dari anggota kelompok, kemudian diselesaikan secara bersama-sama melalui diskusi kelompok. Ada satu dari anggota yang sakit, sehingga meminta ijin pulang. Kegiatan kelompok tetap berjalan meskipun anggota kelompok tidak lengkap. Pemimpin kelompok mencoba memotivasi anggota dengan melakukan diskusi atau tanya jawab agar mereka mengungkapkan pendapat dan alternatif penyelesaian masalah yang dihadapi. Siswa terlihat aktif berpendapat, bahkan sesekali diiringi dengan canda gurau menanggapi pendapat dari teman-teman lain. Suasana terlihat santai tapi serius, karena anggota kelompok dapat menempatkan diri pada posisi yang benar. Penjelasan proses pelaksanaan

		layanan konseling selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 17 No. 06 halaman 173 dan 176.
6.	Pertemuan 6 22 Januari 2007	Siswa yang mempunyai masalah menceritakan dengan jelas di depan kelompok. Selanjutnya anggota kelompok menanggapi masalah tersebut melalui kegiatan diskusi yang dipimpin oleh peneliti. Topik ini mendapat tanggapan yang sangat antusias, karena merupakan hal yang menarik untuk dibahas bagi remaja seusia mereka, sehingga kegiatan kelompok terlihat hidup. Penjelasan proses pelaksanaan layanan konseling selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 17 No. 07 halaman 180 dan 183.
7.	Pertemuan 7 26 Januari 2007	Anggota kelompok membahas materi dengan setuntas-tuntasnya, karena mayoritas dari anggota kelompok mengalami masalah yang sama, yaitu adanya perbedaan keinginan pemilihan jurusan antara anak dan orang tua. Proses pelaksanaan konseling kelompok tidak berbeda jauh dengan pelaksanaan sebelumnya. Dinamika kelompok terlihat disini, suasana hangat dan akrab diantara sesama anggota maupun pemimpin kelompok terjalin baik. Penjelasan proses pelaksanaan layanan konseling selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 17 No. 08 halaman 187 dan 190.
8.	Pertemuan 8 29 Januari 2007	Anggota kelompok sudah bisa menemukan jalan keluar bagi pemecahan masalah. Meskipun pelaksanaan kegiatan dilakukan pada siang hari, tetapi kelompok masih bersemangat mengikuti kegiatan karena kelompok masih menjunjung tinggi

		kontrak yang telah disepakati pada saat awal kegiatan ini dilaksanakan. Suasana terlihat santai tapi serius membahas masalah yang dibahas. Penjelasan proses pelaksanaan layanan konseling selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 17 No. 09 halaman 194 dan 197.
--	--	--

Berdasarkan hasil pengamatan pada tabel di atas, diperoleh gambaran tentang implementasi tahap-tahap pengambilan keputusan pemilihan jurusan dalam penelitian ini sebagai berikut :

*Tabel 4*

*Implementasi tahap-tahap pengambilan keputusan bidang karier*

No.	Masalah pengambilan keputusan bidang karier	Aspek	Alternatif Pemecahan
1.	Tidak setuju adanya penjurusan	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Eksplorasi</li> <li>-Kristalisasi</li> <li>-Pemilihan</li> <li>-Klarifikasi</li> </ul>	<p>Bertanya kepada guru pembimbing tentang keuntungan dan kelemahan sekolah SMA.</p> <p>Jangan mempunyai pandangan gagal masuk STM berarti bencana masuk SMA.</p> <p>Eliminasi semua cita-cita yang tidak mungkin dapat diraih, kemudian pilih salah satu yang menjadi fokus arah pilihan jurusan yang akan dipilih yaitu IPA.</p> <p>Yakin jurusan IPA adalah yang terbaik bagi saya, karena saya</p>

		<p>-Induksi</p> <p>-Penegasan kembali</p> <p>-Integrasi</p>	<p>ingin meraih cita-cita sebagai bidan.</p> <p>Mencoba bergaul dengan anak-anak yang berminat memasuki IPA, guna melakukan <i>sharing</i>.</p> <p>Menumbuhkan kesadaran diri untuk belajar memikirkan cita-cita dan masa depan.</p> <p>Tetap semangat, belajar dan terus berusaha mendalami jurusan eksakta, serta diimbangi dengan doa.</p>
2.	Kesulitan mempelajari biologi	<p>-Eksplorasi</p> <p>-Kristalisasi</p> <p>-Pemilihan</p> <p>-Klarifikasi</p> <p>-Induksi</p>	<p>Mencari tahu tips agar menyukai biologi dengan bertanya ke teman-teman yang pintar pelajaran biologi.</p> <p>Buang jauh-jauh perasaan malas, baik terhadap pelajaran maupun guru.</p> <p>Mengubah cara belajar lama dengan cara baru agar lebih tertarik dan menikmati pelajaran yang selama ini dirasa sulit.</p> <p>Membuat ringkasan materi pelajaran agar mempermudah cara belajar.</p> <p>Belajar kelompok guna membahas materi pelajaran secara bersama-sama, sehingga kesulitan dapat teratasi.</p> <p>Belajar dengan teman-teman</p>

		<p>-Penegasan kembali</p> <p>-Integrasi</p>	<p>yang rajin agar dapat meraih nilai biologi lebih baik dari kemarin.</p> <p>Mengubah cara pandang yang keliru kalau pelajaran biologi tidak sesulit apa yang kita bayangkan, kalau kita berusaha pasti dapat mengalahkan pandangan tersebut.</p> <p>Tetap mempertahankan cita-cita masuk IPA, karena itu salah satu modal utama untuk mengalahkan perasaan-perasaan yang menghantui.</p>
3.	Takut orang berpersepsi jelek tentang jurusan yang akan di pilih	<p>-Eksplorasi</p> <p>-Kristalisasi</p> <p>-Pemilihan</p> <p>-Klarifikasi</p> <p>-Induksi</p>	<p>Bertanya kepada siapapun, terutama kepada pihak yang ahli di bidang tersebut.</p> <p>Mengumpulkan semua informasi, kemudian menyaring untuk selanjutnya menimbang antara kelemahan dan kelebihan jurusan bahasa.</p> <p>Percaya pada kemampuan sendiri bahwa mampu memasuki jurusan Bahasa.</p> <p>Menghilangkan anggapan negatif orang tentang jurusan Bahasa dan buang jauh-jauh rasa gengsi takut di nilai negatif.</p> <p>Memperdalam ilmu dengan bergaul dengan teman atau kakak</p>

		<p>-Penegasan kembali</p> <p>-Integrasi</p>	<p>kelas yang mempunyai kemampuan lebih.</p> <p>Jangan mendengarkan pendapat orang lain yang beranggapan apabila masuk kelas Bahasa, maka masuk kelas buangan.</p> <p>Dengan niat yang kuat dan mantap maka akan mengalahkan pandangan-pandangan negatif tentang jurusan bahasa.</p> <p>Buktikan kepada orang lain bahwa jurusan bahasa tidak seburuk dugaan orang.s</p>
4.	Takut gagal meraih cita-cita	<p>-Eksplorasi</p> <p>-Kristalisasi</p> <p>-Pemilihan</p> <p>-Klarifikasi</p> <p>-Induksi</p> <p>-Penegasan kembali</p>	<p>Terus mencari informasi sebanyak-banyaknya tentang astronot.</p> <p>Mempelajari profesi lain.</p> <p>Coba pertimbangkan sekali lagi cita-cita menjadi astronot.</p> <p>Memantapkan hati untuk tetap memilih astronot sebagai profesi yang akan diambil.</p> <p>Belajar giat agar cita-cita terwujud.</p> <p>Belajar kepada teman-teman SMA Semesta, karena di sana sudah ada dan banyak membaca sehingga rajinlah berkunjung ke perpustakaan.</p> <p>Jangan takut dihantui perasaan “jangan-jangan”, karena hal itu</p>

		-Integrasi	akan menjadikan kenyataan. Pertahankan cita-citamu, karena sebenarnya tidak ada yang tidak mungkin, dan kemungkinan selalu ada di dunia ini.
5.	Kecemasan memasuki jurusan IPS	-Eksplorasi  -Kristalisasi  -Pemilihan  -Klarifikasi  -Induksi  -Penegasan kembali	Mencari tahu kepada teman-teman agar berbagi resep atau kiat menyukai pelajaran akuntansi.  Mendalami profesi lain yang kira-kira hampir mendekati profesi tersebut, untuk selanjutnya mempertimbangkan kembali.  Yang tahu diri kita adalah kita sendiri, sehingga pilihlah profesi yang sesuai kemampuan dengan melihat bakat yang dimiliki bukan dengan berkaca pada orang lain.  Jangan menyerah sebelum bertanding, karena sebenarnya akuntansi tidak sesulit yang dibayangkan.  Perbanyak mengikuti tambahan pelajaran.  Bila perlu ikutlah kursus di lembaga-lembaga pendidikan selain formal.  Menghilangkan pandangan-pandangan yang negatif tentang

		-Integrasi	pelajaran akuntansi. Terus berusaha dan optimis kalau IPS jurusan yang paling tepat buat saya.
6.	Tekanan orang tua untuk memasuki jurusan IPA	-Eksplorasi  -Kristalisasi  -Pemilihan  -Klarifikasi  -Induksi  -Penegasan kembali  -Integrasi	Mencari tahu tentang informasi jurusan IPA. Pertimbangkan untung rugi dari jurusan IPA, kemudian dipikirkan apakah sanggup masuk jurusan tersebut. Beri penjelasan mengenai kemampuan yang dimiliki dan menyampaikan jurusan yang akan dipilih dengan bahasa yang sopan dan merendah, pasti orang tua mau mengerti. Memperkuat keyakinan bahwa jurusan IPA bukanlah yang tepat karena hanya akan menyiksa diri. Rajin belajar dengan teman ataupun sendiri agar dapat membuktikan di depan orang tua kalau kita mampu. Buang jauh-jauh kalau orang tua tidak sayang, tidak adil, pahami karakter masing-masing orang, mungkin dengan cara seperti itulah bentuk kasih sayang orang tua. Dapat mempertanggung

			jawabkan pilihan atau keputusan masuk IPA bukan jurusan yang sesuai dengan kemampuan dan bakat yang dimiliki.
7.	Ragu memilih jurusan	<p>-Eksplorasi</p> <p>-Kristalisasi</p> <p>-Pemilihan</p> <p>-Klarifikasi</p> <p>-Induksi</p> <p>-Penegasan kembali</p> <p>-Integrasi</p>	<p>Mencari informasi sebanyak-banyaknya tentang prosedur penjurusan.</p> <p>Mencari keuntungan kelebihan masing-masing jurusan.</p> <p>Pilih salah satu jurusan yang sekiranya sesuai dengan kemampuan dan bakat yang dimiliki.</p> <p>Menghilangkan anggapan-anggapan ragu memasuki jurusan manapun karena tidak ada yang pantas dipilih, dan mulai memantapkan hati memilih jurusan yang mana sesuai dengan kemampuan.</p> <p>Mencoba menerapkan ilmu tersebut dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>Terus giat belajar mengasah kemampuan yang kita miliki, mencoba bangkit karena sebenarnya kita mempunyai kemampuan, buktikan kepada semua orang kalau saya mampu.</p> <p>Pertahankan jurusan tersebut, dan buktikan kepada semua</p>

			orang kalau kita bukan sampah masyarakat.
--	--	--	---

#### 4. Hasil Analisa Data

##### a. Analisis Deskriptif Persentase

Analisis deskriptif persentase digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui gambaran tingkat kemampuan pengambilan keputusan pemilihan jurusan pada siswa sebelum dan sesudah diberi perlakuan berupa konseling kelompok, sehingga dapat diketahui keefektifan layanan konseling kelompok untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam pengambilan keputusan pemilihan jurusan pada siswa kelas X-4 SMA Kesatrian I Semarang Tahun Pelajaran 2006/2007.

Skala pengambilan keputusan pemilihan jurusan menggunakan skor 1 sampai 4 dengan jumlah item sebanyak 54. Adapun kriteria tingkatannya adalah sebagai berikut :

$$\text{Persentase skor maksimal} = \frac{4}{4} \times 100\% = 100\%$$

$$\text{Persentase skor minimal} = \frac{1}{4} \times 100\% = 25\%$$

$$\text{Rentang persentase} = 100\% - 25\% = 75\%$$

$$\text{Interval kelas persentase} = 75\% : 4 = 19\%$$

Tabel 5

*Kriteria Penilaian Tingkat Kemampuan Pengambilan  
Keputusan Pemilihan Jurusan*

Interval %	Kriteria
82% - 100%	Sangat Tinggi
63% - 81%	Tinggi
44% - 62%	Rendah
25% - 43%	Sangat Rendah

Melihat dari hasil pre tes dan post tes skala pengambilan keputusan pemilihan jurusan terlihat adanya perubahan yang dialami anggota sebelum dan sesudah memperoleh konseling kelompok. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 6

*Perhitungan kemampuan pengambilan keputusan pemilihan jurusan  
sebelum memperoleh perlakuan*

No.	Kode	Skor	Kemampuan Pengambilan Keputusan Bidang Karier	
1.	R- 03	129	59.72%	Rendah
2.	R- 08	128	59.26%	Rendah
3.	R- 09	129	59.72%	Rendah
4.	R- 14	130	60.19%	Rendah
5.	R- 15	130	60.19%	Rendah
6.	R- 20	129	59.72%	Rendah
7.	R- 27	91	42.13%	Sangat Rendah
8.	R- 29	129	59.72%	Rendah
9.	R- 35	131	60.65%	Rendah

10.	R- 41	133	61.57%	Rendah
11.	R- 42	125	57.87%	Rendah
12.	R- 48	132	61.11%	Rendah
Rata-rata			58.49%	Rendah

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan pengambilan keputusan pemilihan jurusan pada siswa sebelum di berikan perlakuan berupa konseling kelompok dengan persentase rata-rata sebesar 58,49%, termasuk dalam kategori rendah.

*Tabel 7*

*Perhitungan kemampuan pengambilan keputusan pemilihan jurusan sesudah memperoleh perlakuan*

No.	Kode	Skor	Kemampuan Pengambilan Keputusan Bidang Karier	
1.	R- 03	185	85.65%	Sangat Tinggi
2.	R- 08	168	77.78%	Tinggi
3.	R- 09	161	74.54%	Tinggi
4.	R- 14	176	81.48%	Sangat Tinggi
5.	R- 15	162	75.00%	Tinggi
6.	R- 20	172	79.63%	Tinggi
7.	R- 27	189	87.50%	Sangat Tinggi
8.	R- 29	163	75.46%	Tinggi
9.	R- 35	173	80.09%	Tinggi
10.	R- 41	149	68.98%	Tinggi
11.	R- 42	193	89.35%	Sangat Tinggi
12.	R- 48	147	68.06%	Tinggi
Rata-rata			78.63%	Tinggi

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan pengambilan keputusan pemilihan jurusan pada siswa sesudah di berikan perlakuan berupa konseling kelompok dengan persentase rata-rata sebesar 78,63%, termasuk dalam kategori tinggi.

Perbandingan persentase rata-rata kemampuan pengambilan keputusan pemilihan jurusan sebelum dan sesudah memperoleh perlakuan berupa konseling kelompok adalah sebagai berikut :

*Tabel 8*

*Rekapitulasi kemampuan pengambilan keputusan pemilihan jurusan sebelum dan sesudah memperoleh perlakuan*

No.	Kode	Pre tes	Post tes
1.	R- 03	59.72%	85.65%
2.	R- 08	59.26%	77.78%
3.	R- 09	59.72%	74.54%
4.	R- 14	60.19%	81.48%
5.	R- 15	60.19%	75.00%
6.	R- 20	59.72%	79.63%
7.	R- 27	42.13%	87.50%
8.	R- 29	59.72%	75.46%
9.	R- 35	60.65%	80.09%
10.	R- 41	61.57%	68.98%
11.	R- 42	57.87%	89.35%
12.	R- 48	61.11%	68.06%
Rata-rata		58.49%	78.63%

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, diketahui bahwa kemampuan pengambilan keputusan bidang karier pada siswa sebelum di berikan perlakuan berupa konseling kelompok adalah 58,49%, termasuk dalam kategori rendah. Setelah mendapat perlakuan konseling kelompok, persentase meningkat sebesar 20,14% menjadi 78,63%, termasuk dalam kategori tinggi.

Perubahan selain angka dalam bentuk persentase adalah adanya perubahan cara pandang yang sebelum mendapatkan perlakuan rata-rata anggota kelompok dapat mencapai suatu tahap mampu menentukan pilihan jurusan dan mengambil keputusan jurusan yang pasti. Sehingga tidak merasa bingung pada saat ditanya mau memilih jurusan apa, dan merasa percaya diri apabila disuruh mengisi angket penjurusan di kelas X akhir.

#### b. Analisis Wilcoxon

Analisis data yang digunakan untuk mengetahui tingkat kemampuan pengambilan keputusan pemilihan jurusan sebelum dan sesudah perlakuan konseling kelompok adalah dengan menggunakan statistik non parametrik dengan uji *Wilcoxon*. Berdasarkan hasil perhitungan kemampuan pengambilan keputusan karier diperoleh  $Z_{hitung} = -3,059 > Z_{tabel} = 1,96$ . Dengan demikian  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, sehingga dikatakan bahwa ada peningkatan kemampuan pengambilan keputusan pemilihan jurusan sebelum dan sesudah diberikan perlakuan berupa layanan konseling kelompok, dan berarti hipotesis yang diajukan diterima. Dapat disimpulkan

bahwa konseling kelompok efektif untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam pengambilan keputusan pemilihan jurusan.

## **B. Pembahasan**

Dalam penelitian ini terjadi peningkatan pengambilan keputusan pemilihan jurusan sebelum dan sesudah diberikan layanan konseling kelompok. Peningkatan tersebut sebesar 20,14% dari 58,49% menjadi 78,63%. Selain dilihat dari persentase juga dapat dilihat dari observasi, dimana sebelum diberikan perlakuan siswa masih mempunyai informasi minimal berkaitan dengan penjurusan, bingung menentukan jurusan yang hendak dipilih, kadang siswa cenderung memilih jurusan eksakta dibandingkan jurusan sosial, hanya karena merasa gengsi, sehingga banyak siswa yang hampir terjerumus memilih jurusan dikarenakan tidak sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Sesuai dengan masalah yang dialami anggota kelompok, maka praktikan menetapkan layanan konseling kelompok sebagai media yang digunakan.

Dengan diberikannya layanan konseling kelompok membantu anggota kelompok memperoleh kesempatan untuk membahas dan menyelesaikan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok, terutama yang mayoritas kelas X alami adalah kemampuan dalam pengambilan keputusan memilih jurusan sebagai usaha penajagan karier di masa depan.

*Tretment* berupa layanan konseling kelompok sangat membantu anggota kelompok dalam mengatasi kebingungan melakukan pengambilan keputusan jurusan yang akan dipilih (IPA, IPS, dan Bahasa), dengan harapan

siswa dapat mencapai suatu tahap dimana pada akhirnya mampu menentukan pilihan jurusan dan mengambil keputusan jurusan yang pasti.

Salah satu hal yang berhubungan dengan kegiatan konseling adalah menyangkut konfidensial (kerahasiaan), terutama berkaitan dengan hal-hal yang dibicarakan dalam konseling bersifat rahasia atau tidak, dimana dianggap tidak perlu dan seharusnya tidak disampaikan ke pihak lain. Dalam penelitian ini, anggota kelompok bersedia menjalankan asas kerahasiaan dan berjanji tidak akan menyampaikan informasi yang telah dibahas dalam kelompok. Apabila melanggar maka akan mendapatkan hukuman dari kelompok.

Peningkatan kemampuan pengambilan keputusan pemilihan jurusan pada siswa ditunjukkan dengan perubahan yang meningkat, seperti memperbaiki dan mengubah sikap, persepsi, cara berpikir, keyakinan, sehingga dapat mengembangkan dan meningkatkan aktualisasinya seoptimal mungkin. Selain itu, anggota kelompok mulai menghilangkan gangguan emosional yang merusak diri sendiri, seperti merubah konsekuensi yang salah keliru dan mulai melatih berani menghadapi kenyataan hidup, bahwa pemilihan jurusan berlaku di SMA, dengan begitu klien akan mempunyai kepercayaan pada kemampuan sendiri bahwa dirinya mampu memasuki jurusan tertentu.

Gambaran dari pelaksanaan layanan konseling kelompok secara keseluruhan dari pertemuan 1-10 adalah sebagai berikut :

Pertemuan 1 anggota kelompok menanggapi kegiatan dengan antusias, hal ini disebabkan anggota kelompok tidak merasa malu, canggung, dan

terbuka mengungkapkan masalah yang dihadapi, karena topik yang dibahas sangat sesuai dengan kebutuhan yang dirasakan saat ini yaitu menjelang proses penjurusan. Pertemuan 3 para anggota kelompok mulai terbuka mengungkapkan ganjalan yang dirasakan. Hal ini disebabkan adanya dinamika kelompok yang sudah terbentuk, karena anggota berpendapat dengan terbuka dan aktif, terutama bagi mereka yang sama-sama berminat masuk jurusan yang sama.

Pertemuan 4 terlihat adanya perubahan yang drastis, karena anggota kelompok terlihat bebas dan tanpa beban mengungkapkan pendapat atau ide-ide untuk membantu memecahkan masalah yang dialami anggota yang lain. Hal ini disebabkan kelompok memberikan umpan balik dengan memberikan pertanyaan guna menanggapi pernyataan yang mempunyai masalah, semua anggota kelompok secara aktif mengemukakan pendapat dan saran, suasana terlihat hangat dan akrab.

Pada pertemuan 8 terlihat anggota kelompok sudah bisa menemukan jalan keluar bagi pemecahan masalah. Meskipun pelaksanaan kegiatan dilakukan pada siang hari, tetapi kelompok masih bersemangat mengikuti kegiatan karena kelompok masih menjunjung tinggi kontrak yang telah disepakati pada saat awal kegiatan ini dilaksanakan. Suasana terlihat santai tapi serius membahas masalah yang dibahas.

Secara garis besar, pelaksanaan konseling kelompok dalam penelitian ini didukung oleh dua faktor, yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Adapun faktor yang menjadi pendukung dalam pelaksanaan layanan konseling

kelompok ini adalah adanya pondasi yang dimiliki praktikan dalam menjalin hubungan baik (*rapport*), baik dengan guru pembimbing sebagai konsultan dan observer maupun dengan anggota kelompok, makapraktikan tidak terlalu merasa kesulitan untuk melakukan layanan konseling kelompok di luar jam pelajaran. Selain itu, anggota kelompok merasa *welcome* menerima praktikan, sehingga pada pertemuan pertama sudah terlihat suasana akrab dan hangat, begitu juga pada pertemuan terakhir terlihat kelompok masih bersemangat mengikuti layanan. Anggota kelompok dengan sukarela dan terbuka mengemukakan gagasan, saran, pendapat pada saat penyelesaian masalah. Anggota kelompok rela meluangkan waktunya, meskipun pada hari libur sekolah maupun jam pulang sekolah.

Selain adanya faktor pendukung, dalam penelitian layanan konseling kelompok juga terdapat faktor yang menghambat pelaksanaan kegiatan, seperti *miss communication* tentang jam pelaksanaan kegiatan, adanya urusan mendadak seperti pelaksanaan *remidial* yang tiba-tiba diadakan tanpa adanya pemberitahuan terlebih dahulu pada *class meeting* semester kemarin, sehingga kegiatan ditunda pada jam siangnya maupun pertemuan selanjutnya.

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh  $Z_{hitung} = -3,059 > Z_{tabel} = 1,96$  ini menunjukkan bahwa ada peningkatan kemampuan pengambilan keputusan pemilihan jurusan setelah diberikan perlakuan layanan konseling kelompok. Sehingga siswa untuk selanjutnya dapat menemukan pribadinya, mengenal dan menerima kondisi diri dan lingkungan.

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang keefektifan layanan konseling kelompok untuk meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan pemilihan jurusan siswa kelas X-4 SMA Kesatrian I Semarang dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Layanan konseling kelompok efektif untuk meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan pemilihan jurusan siswa, terbukti dari hasil perhitungan tingkat kemampuan pengambilan keputusan pemilihan jurusan siswa sebelum dan setelah memperoleh perlakuan berupa layanan konseling kelompok mengalami peningkatan sebesar 20,14% dari 58,49% menjadi 78,63%, artinya bahwa dengan adanya perbedaan 20,14% sudah signifikan dengan taraf kebenaran sebesar 95%.
2. Selain dilihat dari hasil persentase, juga dapat dilihat dari hasil observasi, dimana dapat dikatakan layanan konseling kelompok berhasil, karena anggota kelompok berhasil menggunakan kemampuan rasionalnya daripada emosinya dalam menghadapi masalah penjurusan. Berdasarkan hasil persentase dan observasi dapat diketahui adanya pengaruh yang signifikan antara konseling kelompok dengan kemampuan pengambilan keputusan pemilihan jurusan.

## **B. Saran**

Saran dalam penelitian diberikan kepada sekolah dan guru pembimbing di SMA Kesatrian I Semarang, adapun saran tersebut yaitu :

- a. Bagi sekolah, hendaknya mengarahkan siswa yang bermasalah dalam pemilihan jurusan untuk mengikuti layanan konseling kelompok, sehingga informasi tentang jenis-jenis jurusan atau kelanjutan studi dapat dibahas, selanjutnya siswa mampu mengembangkan segenap potensi yang dimiliki secara optimal melalui dinamika kelompok. Semakin banyak informasi yang tersedia, maka jelas akan lebih membantu anggota untuk mengambil keputusan yang lebih baik.
- b. Bagi guru pembimbing, hendaknya menerapkan dengan sungguh-sungguh layanan konseling kelompok dalam membantu memecahkan masalah siswa, khususnya masalah pengambilan keputusan penjurusan. Karena dengan konseling kelompok membantu individu memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok yang akan membantu anggota kelompok dalam mengambil keputusan pemilihan jurusan.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, hendaknya mempersiapkan satu observer yang benar-benar mengamati jalannya kegiatan bimbingan konseling kelompok dari awal sampai akhir kegiatan.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Ribeka Cipta.
- Azwar, Saefudin. 2000. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Dagun, Save M. 2005. *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara (LPKN).
- Drummond, Helga. 1993. *Pengambilan Keputusan Yang Efektif*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Depdikbud. 1993. *Lampiran 1 Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 061/U/1993 Tentang Landasan Program dan Kurikulum SMU*. Jakarta. Depdikbud.
- Depdiknas. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta : CV. Eko Jaya.
- Depdiknas, Pusat Bahasa. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Hadi, Sutrisno. 2000. *Statistik Jilid 2*. Yogyakarta : ANDI.
- Latipun. 2001. *Psikologi Konseling*. Malang : UMM.

- Leavitt, Harold J. 1997. *Psikologi Manajemen*. Jakarta : Erlangga.
- Makmun, Abin Syamsuddin. 2001. *Psikologi Kependidikan (Perangkat Sistem Pembelajaran Modul)*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Munandir. 1996. *Program Bimbingan Karier di Sekolah*. Jakarta : Depdikbud.
- Prayitno. 1995. *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Rahman, Hibana S. 2003. *BK Pola 17* . Yogyakarta : UCY Press.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2001. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Sudjana, Nana. 2003. *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah*. Bandung : Sinar Baru Algesindo.
- Sukardi, Dewa Ketut. 1994. *Tes Dalam Konseling Kerir*. Surabaya : Usaha Nasional.
- , 2000. *Pengantar Pelaksanaan Program BK di Sekolah*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Wijaya, E. Juhana. 1995. *Bimbingan dan Konseling 1*. Bandung : ARMICO.